

**KONSEP *WAḤDAT AL-WUJūd* PADA KITAB *FĪHI MĀ*
FĪHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN
IMPLIKASINYA DALAM AQIDAH ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)



Oleh:

Musdalifatul Aulia

NIM. 53050210026

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA**

2025



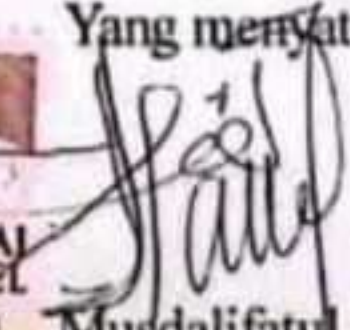
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifatul Aulia
NIM : 53050210026
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Huaniora
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: Konsep *wahdat al-wujud* dalam kitab *Fihī Mā Fihī* karya Jalaluddin Rumi serta melihat implikasinya dalam pemahaman aqidah Islam adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah, dan bebas plagiarisme. Jika kemudian terbukti ditemukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh Perpustakaan UIN Salatiga

Salatiga, 13 Juni 2025

Yang menyatakan,

Musdalifatul Aulia



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi saudara:

Nama : Musdalifatul Aulia

NIM : 53050210026

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Huaniora

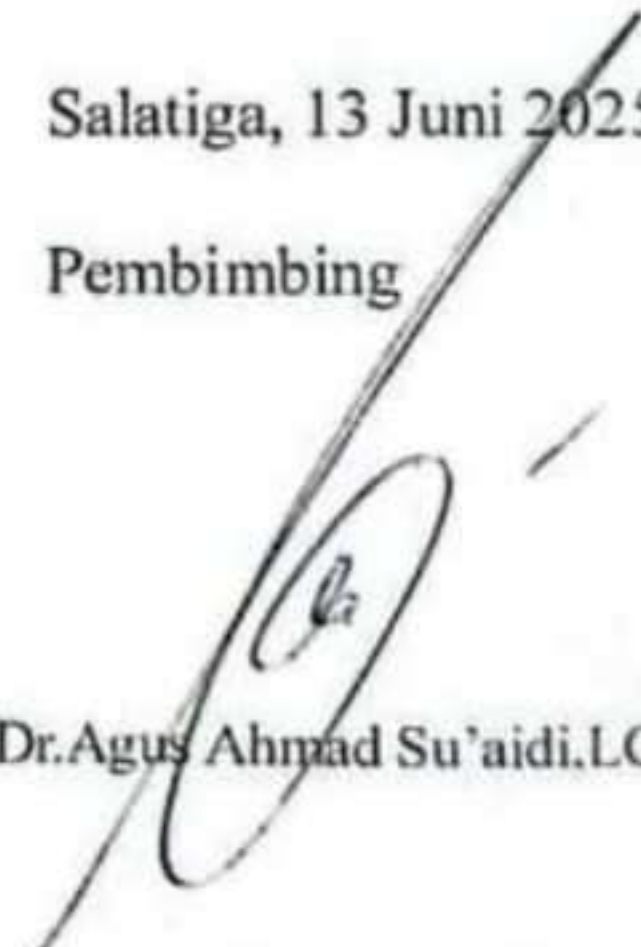
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : KONSEP WAḤDAT AL-WUJŪD PADA
FĪHI MĀ FĪHI KARYA JALALUDDIN RUMI
DAN IMPLIKASINYA DALAM AQIDAH
ISLAM

Telah kami setuju untuk dimunaqosyahkan.

Salatiga, 13 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Agus Ahmad Su'aidi, LC., M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50722

Website: fuadah.uinsalatiga.ac.id E-mail: fuadah@uinsalatiga.ac.id

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi saudara Musdalifatul Aulia dengan Nomor Induk Mahasiswa 53050210026 yang berjudul **KONSEP WAḤDAT AL-WUJŪD PADA KITAB FĪHI MĀ FĪHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN IMPLIKASINYA DALAM AQIDAH ISLAM** telah dimunaqosahkan dalam Sidang Majelis Ujian Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Selasa, 29 Juli 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Salatiga, 29 Juli 2025

Majelis Ujian Munaqosah

Ketua Sidang

Prof. Dr. Benny Ridwan, M.Hum
NIP. 19590202 199003 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Ahmad Su'aidi, M.A
NIP. 19730610 200501 1 002

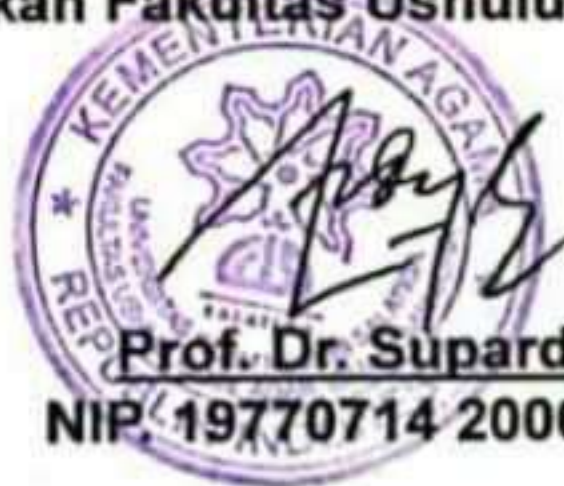
Penguji I

Dr. Waryunah Irmawati, M.Hum
NIP. 19670110 199403 2 004

Penguji II

Drs. Juz'an, M.Hum
NIP. 19611024 198903 1 002

Mengetahui, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Supardi, M.A.
NIP. 19770714 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit”

“Jangan pernah meremehkan orang walaupun bersalah, dan jangan memandang diri sendiri Ketika punya kelebihan.”

-Habib Umar bin Hafidz-

PERSEMBAHAN

Teruntuk guru, orang tua, keluarga, serta sahabat-sahabat perjuangan saya yang senantiasa mendukung saya dalam proses perkuliahan ini dari awal sampai sekarang.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan judul “KONSEP *WAḤDAT AL-WUJÙD* PADA KITAB *FĪHI MĀ FĪHI* KARYA JALALUDDIN RUMI DAN IMPLIKASINYA DALAM AQIDAH ISLAM” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan literatur pendukung terkait tasawuf dan aqidah Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep *waḥdat al-wujùd* dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* karya Jalaluddin Rumi serta melihat implikasinya dalam pemahaman aqidah Islam.

Waḥdat al-wujùd menegaskan prinsip tauhid, yaitu keesaan Allah sebagai sumber segala eksistensi, di mana segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari dzat ilahi yang mutlak. Jalaluddin Rumi dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi* menekankan bahwa tidak ada pemisahan hakiki antara pencipta dan ciptaan, sehingga kesadaran akan kesatuan ini menjadi dasar pengalaman spiritual yang mendalam dan cinta penuh kepada Allah. Implikasi konsep ini dalam aqidah Islam adalah penguatan pemahaman tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara esensial, serta menuntun pada penhayatan tauhid yang integral. Penelitian ini merekomendasikan pemahaman *waḥdat al-wujùd* secara proporsional agar selaras dengan prinsip aqidah Islam dan menghindari kesalahan teologis.

Kata Kunci: *Waḥdat al-wujùd*, *Fīhi Mā Fīhi*, Jalaluddin Rumi, Aqidah Islam, Tasawuf.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang segala puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, serta hidayahnya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya. sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir yang berjudul, “Konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Filhi Mā Filhi* karya Jalaluddin Rumi serta melihat implikasinya terhadap pemahaman aqidah Islam” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Salatiga.

Karya ini bukanlah skripsi yang dapat dikatakan sebagai skripsi yang sempurna dikarenakan masih banyak akan kekurangan. Dengan demikian, penulis berharap bagi para pembaca memakluminya dikarenakan penulis bukanlah sosok manusia yang sempurna yang tidak luput dari kekhilafan dan penulis berharap semoga pembaca bisa menyempurnakan karya ini.

Namun demikian, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang sudah mengarahkan, membantu, dan membimbing. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak mungkin selesai dengan baik tanpa adanya support, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag. selaku Rektor UIN Salatiga beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Supardi, S.Ag, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Salatiga beserta jajarannya.
3. Bapak Erham Maskuri, L.C,MSI selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Salatiga.
4. Bapak Dr. H. Agus Ahmad Su'aidi, Lc,M.A selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam Menyusun skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Salatiga, khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah ikhlas mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulis skripsi ini lebih baik dan bernilai.
7. Bapak Sokhidin dan ibu Maftukha Kedua orangtua penulis yang selalu memberikan do'a, dukungan sehingga bisa menjadi motivasi dan begitu banyak berkorban materi, bersabar hati, serta selalu mendukung anak sulungnya ini untuk menyelesaikan Pendidikan sarjana Agama. Gadis kecilku kini telah tumbuh dan siap melangkah lebih jauh mengejar mimpi.

8. Untuk saudara penulis Mas Misbah, Mas Ardiansyah, Mba Bety, Mba Syifa dan keponakan penulis yang senantiasa memberikan motivasi untuk tetap melangkah kedepan.
9. Bapak Itmamudin, SS., M.IP. beserta Ibu Reni Indriani Agustine, S.I.Pust.M.E. yang senantiasa membimbing, memotivasi dan memberi dukungan pada penulis serta nasihat selama di Salatiga.
10. Abah Kyai H. Nasichun Isa Mufti wa ahli baitihaa yang senantiasa mengasuh dan mendidik penulis selama di Babakan Lebaksiu Tegal.
11. Ustadz Ahmad Marzuqi wa ahli baitihaa, Ustadz penulis yang telah memberikan do'a dalam belajar di perkuliahan.
12. Untuk Salma Salsabil, Rony Parulian, idola penulis yang karya musiknya selalu menemani dalam menyelesaikan skripsi ini untuk membangkitkan semangat dan tekad mencapai tujuan. Dan mba Jihan suhaila patner fanbase Salmine dan We Are One.
13. Seluruh santriwati PP. Salafiyah Az-Zahra yang telah memberikan do'a dan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Untuk teman seangkatan AFI 2021 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak untuk kenangannya selama masa-masa kuliah.
15. Patner yang memberikan wejangan-wejangan untuk segera menyelesaikan skripsi ini Uji Nur Fita Sari sekaligus menjadi guru di ponpes Salafiyah Az-Zahra.
16. Terima kasih banyak Andita Iftakhuzzulfa S.Pd atas dukungan dan persahabatanmu yang luar biasa!

17. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me, for doing all this hard work, I wanna thank me for heaving no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver nd try give more than I receive, I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna besar harapan penlis agar pembaca berkenan memberikan saran dan kritik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta'	T
4.	ث	sa	s
5.	ج	Jim	J
6.	ح	H}a'	h
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	zal	z
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z

12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	şad	ş
15.	ض	ḍad	ḍ
16.	ط	ṭa'	ṭ
17.	ظ	ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	'
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal :

اَ	Fathah	ditulis ‘a
اِ	Kasrah	ditulis ‘i’
اُ	Dlammah	ditulis ‘u’

C. Vokal panjang :

اَـ	Fathah + alif	Ditulis “ā”	جاهلية	Jāhiliyah
اِـ	Fathah + alif Layin	Ditulis “ā”	تنسى	Tansā
اِـيْ	Kasrah + ya’ mati	Ditulis “ī”	كريم	karīm
اُـ	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ū”	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap :

اِـيْ	Fathah + ya’ Mati	ditulis <i>ai</i>	بينكم	Bainakum
اُـ	Fathah + wawu Mati	ditulis <i>au</i>	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena *tasydid* (◌◌) ditulis rangkap :

د	Ditulis <i>dd</i>	عِدَّة	<i>'Iddah</i>
ن	Ditulis <i>nn</i>	مِنْ	<i>Minna</i>

F. Ta' *marbuthah* :

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حِكْمَة	<i>Hikmah</i>
جِزْيَة	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata Bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

2. Bila ta' *marbuthah* hidup atau berharakat maka ditulis :

زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
حَيَاةُ الْإِنْسَانِ	<i>Zakāt al-fiṭr</i>

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘):

أَنْتُمْ	<i>A’antum</i>
أَعْدَدَ	<i>U’iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>La’in syakartum</i>

H. Kata sandang alif+lam

Al-Qamariyah	القرآن	<i>al-Qur'an>n</i>
Al- Syamsiyah	السماء	<i>al- Sama>'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat :

Ditullis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	<i>zawi al-furudh</i>
اهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. KONSEP <i>WAḤDAT AL-WUJŪD</i> DAN <i>KITAB FĪHI MĀ FĪHI</i>	17
A. Biografi Jalaluddin Rumi	17
B. Konsep <i>wahdat al-wujūd</i> dalam Perspektif Ibnu Arabi.....	24
C. Konsep aqidah Islam.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wahdat al-wujud secara etimologi, berasal dari kata *wahdah* (وحدة) yang berarti tunggal, satu, atau kesatuan, dan *al-wujud* yang berarti ada, eksistensi, atau keberadaan. Secara harfiah *wahdat al-wujud* berarti "kesatuan eksistensi". Sementara itu, menurut istilah epistemologi *wahdat al-wujud* adalah pemahaman yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan esensial antara Tuhan dan makhluk, karena wujud makhluk merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan. Dalam pandangan ini, Tuhan memperlihatkan diri-Nya melalui wujud keseluruhan makhluk yang ada, dan semua yang ada di alam semesta ini tidak lain hanyalah refleksi dari eksistensi wujud Tuhan yang Maha Esa. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu di alam dunia ini yang memiliki wujud mandiri selain dari wujud Tuhan sendiri, sehingga segala sesuatu adalah ekspresi dari keberadaan-Nya yang absolut dan tidak terbatas.¹

Pengertian umum dari *wahdat al-wujud* adalah bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai kesucian atau kebenarannya artinya bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Semua manusia diciptakan oleh Allah, dan kita adalah ciptaan-Nya.²

¹Rusdi El umar, *wahdatul wujud: Tafsir kekinian 1*, (Jawa Timur, 2021), 56.

²Annisa fitriani, "Konsep wahdatul wujud menurut syamsudin assumatrani. Skripsi Medan:program sarjana UIN Sumatera,2019), 23.

Para cendekiawan muslim sering mempoderdebatkan istilah *waḥdat al-wujūd* yang menyebabkan banyak perdebatan. Orang tidak tahu tentang makna sering dikaitkan dengan golongan sufi atau tasawuf, bahkan jika Sebagian orang menganggap sereka sesat. Mereka menolak *waḥdat al-wujūd* secara mutlak dan membandingkan pemahaman yang benar tentang *waḥdat al-wujūd* yang dimaksud oleh para sufi dengan pemahaman yang salah ditampilkan oleh orang-orang yang sesat.³

Perdebatan di kalangan cendekiawan muslim mengenai konsep *waḥdat al-wujūd* telah menimbulkan polemik berkepanjangan di tengah masyarakat yang pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh sufi yang ada di pihak pendukung maupun penentang keras terhadap pemikiran tersebut. Salah satu tokoh sufi yang menganut paham *waḥdat al-wujūd* bahkan ajarannya berasal darinya yakni Ibn ‘Arabi. Beliau adalah seorang sufi yang mahir dalam kedua bidang syariat dan filsafat.⁴

Konsep *waḥdat al-wujūd* atau “Keesaan wujud” merupakan salah satu ajaran dalam tasawuf yang sangat berpengaruh dan menjadi tema perdebatan Panjang di kalangan pemikir dan ulama Islam. Gagasan ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M), seorang filsuf dan sufi terkemuka dari Andalusia. *Waḥdat al-wujūd* menekankan bahwa seluruh realitas yang ada pada hakikatnya hanyalah satu wujud, yakni Tuhan. Sementara keberadaan makhluk adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang

³ Fadhlul Rahman, Shofiyullah Muzammil, Penafsiran paradigma *waḥdat al-wujūd* dalam *al-Quran dalam pemikiran Islam, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 9, No 1 (2023), 54.

⁴ Arif Syamsudin, *waḥdat al-wujūd: telaah pemikiran Ibn ‘Arabi dan pengaruhnya dalam tasawuf Ilam*. Vol. 15, No.2 (2014), 218

Maha tunggal, pemikiran ini menandakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta bukanlah realitas yang independen tetapi, merupakan refleksi dan bayangan dari keberadaan Tuhan yang mutlak.⁵

Salah satu tema penting dalam tasawuf Islam salah satunya adalah konsep *wahdat al-wujud* yang secara harfiah berarti “kesatuan wujud”. konsep ini merujuk pada pemahaman metafisik bahwa hanya ada satu realitas yang benar, yaitu wujud Tuhan, dan bahwa semua wujud lain adalah manifestasi dari keberadaan-Nya. Banyak tokoh sufi yang mengembangkan dan menafsirkan konsep ini, termasuk Ibnu Arabi namun banyak lagi yang mengembangkannya seperti Jalaludin Rumi dalam kitab *Fihi Mā Fihi*.⁶

Nama lengkap penulis buku *Fihi Mā Fihi* adalah Jalaludin Muhammad bin Muhammad al-Bakhi al-Qunuwi. Ia disebut Rumi karena ia tinggal di daerah yang dulunya disebut Rum (Roma), tepatnya di Asia kecil atau *Anatolia* yang sekarang disebut Turki. Rumi lahir di Balkha, Afhanistan, pada tanggal 30 September 1207 M, dan meninggal pada 17 Desember 1273, beliau disebut oleh murid-muridnya dan para sahabatnya dengan nama Maulana (Tuanku), selain seorang sufi Rumi juga dikenal sebagai teolog, dan penyair terkenal dari abad ke-13 yang karya-karyanya telah menarik banyak pencari spiritual berabad-abad.⁷

Karya-karya Rumi mencerminkan lebih banyak tema cinta transendental yang melampaui batas duniawi dan mengarah pada pengalaman

⁵Abd Halim Riofi'e, *Wahdah al-wujud dalam pemikiran Ibnu Arabi*, vol. 13, (Jakarta:Universitas Syarif Hidayatullah,2003), 10.

⁶Ibid., 11.

⁷M. Jannah, “Teologi Sufi: Kajian atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi.” *Jurnal Al-Aqidah*, 2020

mistik yang dalam. *Matsnawi* dianggap sebagai karya *magnum opus* Rumi, dengan penggunaan *alegori* dan narasi yang rumit untuk menjelaskan ajaran-ajaran spiritualnya. Di sisi lain *Fihi Mā Fihi* menyajikan wawasan pemikiran Rumi dalam bentuk prosa yang lebih sederhana dan langsung, yang merupakan kumpulan ceramah-ceramah Rumi yang disusun oleh murid-muridnya.⁸

Karya Jalaludin Rumi, *Fihi Mā Fihi*, adalah kumpulan khotbah dan diskursus yang membahas berbagai aspek kehidupan dan spiritualitas. Karya ini, yang ditulis di Konya, Turki, pada abad ke-13, menunjukkan cara Rumi menjelaskan dan mendalami prinsip-prinsip sufisme dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. *Fihi Mā Fihi*, yang juga disebut sebagai "*It Is What It Is*", dapat dianggap sebagai awal dari *Matsnawi*, karya Rumi yang lebih terkenal. Karya ini mencakup 71 diskursus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan spiritualitas yang memberikan pemahaman tentang pemikiran Rumi.⁹

Karya *Fihi Mā Fihi* berisi kumpulan ajaran dan pemikiran Jalaluddin Rumi, merupakan salah satu referensi utama dalam memahami pandangan Rumi tentang *wahdat al-wujūd*. Rumi yang lebih dikenal melalui karyanya *Matsnawi*, menggunakan gaya bahasa yang unik dan puitis dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya. Berbeda dengan Ibnu ‘Arabi yang menyajikan *wahdat al-wujūd* dalam konteks filsafat, Rumi mendekati konsep ini melalui pendekatan tasawuf yang lebih praktis dan intuitif. Hal ini membuat konsep *wahdat al-wujūd* dalam *Fihi Mā Fihi* memiliki nuansa yang lebih

⁸, Jalaluddin rumi, *Fihi Mā fihi 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani*, terj. Abu Ali, (Jakarta: Zaman, 2016), 158.

⁹Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 3.

mendalam, yang dapat mempengaruhi pemahaman umat Islam terhadap aqidah atau keimanan mereka.¹⁰

Konsep *wahdat al-wujūd* yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rumi dalam kitab yang berjudul *Fihi Mā Fihi* memberikan perspektif unik tentang kesatuan wujud dan hakikat Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh makhluk adalah manifestasi dari satu wujud yang hakiki, yaitu Tuhan. Namun, konsep ini juga menimbulkan perdebatan teologis karena dapat menimbulkan kesan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu entitas yang tidak terpisah. Implikasinya terhadap aqidah Islam sangat kompleks, karena di satu sisi dapat memperdalam pemahaman tentang tauhid, tetapi di sisi lain berpotensi disalahartikan jika tidak dipahami dengan benar. Pemahaman yang benar terhadap *wahdat al-wujūd* menuntut penjelasan yang hati-hati agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip keimanan Islam yang *ortodoks*.¹¹

Penting untuk diteliti bagaimana pemikiran Jalaludin Rumi ini sejalan atau mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Aqidah Islam yang ortodoks, mengingat tasawuf falsafi sering kali dianggap mengandung pemahaman yang dapat menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kajian terhadap “Konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi serta melihat implikasinya terhadap pemahaman dalam Aqidah Islam.”

¹⁰ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), 104.

¹¹ Ibid., 123.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi*?
2. Bagaimana konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi dan implikasinya pada aqidah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk menguraikan konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin.
- b. Untuk mengkaji implikasi konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi dan implikasinya pada aqidah Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini disusun untuk menambah Khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam, khususnya terkait dengan pemikiran Jalaludin Rumi.

2. Manfaat Fungsional

- a. Penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pemahaman masyarakat mengenai konsep
- b. Bagi penulis penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait, serta menyumbangkan ide-ide baru untuk diskusi akademis yang lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa hasil penelitian yang sejenis, peneliti menemukan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang terkait dengan konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi dan implikasinya terhadap Aqidah Islam.

Qureshi (2021) berjudul "Hermeneutika dan mistik: Menafsirkan *Fihi Mā Fihi* dalam Konteks Modern", penelitian ini berfokus *wahdat al-wujūd* sebagai metafisika abstrak, tetapi juga sebagai jalan menuju transformasi spiritual individu melalui cinta ilahi yang mengarah pada penyatuan dengan Tuhan.¹² Sedangkan Penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran interpretasi modern terhadap teks-teks klasik seperti *wahdat al-wujūd* di mana makna *wahdat al-wujūd* lebih banyak dipahami secara filosofis dan eksistensial dan konsep *wahdah al-wujūd* dalam *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin Rumi serta implikasinya terhadap aqidah Islam berhubungan langsung dengan kajian teologis dan implikasi akidah dari pemahaman tersebut.

M.Karim, (2022). " *Wahdat al-wujūd* dan Implikasi Teologisnya: Analisis Kontemporer." Penelitian ini bertujuan mengkaji konteks teologi Islam kontemporer. Hal ini membahas bagaimana konsep ini dipahami dalam berbagai tradisi Islam, dan bagaimana *wahdat al-wujūd* dianggap oleh para teolog di zaman modern. Fokusnya terletak pada diskusi mengenai bagaimana pandangan ini berkonflik atau sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran

¹² M. Qureshi, "*Hermeneutika dan mistik: Menafsirkan Fihi Mā fihi dalam konteks modern.*" Tinjauan studi sufi, (Jakarta: Pustaka Firdaus: 2021), 9.

Islam secara umum.¹³ Sedangkan Fokus penelitian ini adalah *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi*, dan bagaimana ajaranajaran yang ditampilkan di sana memiliki implikasi terhadap aqidah Islam. Kamu menganalisis wahdah al-wujūd bukan hanya dari perspektif teologis kontemporer, tetapi juga secara tekstual dan kontekstual berdasarkan karya Jalaluddin Rumi.

R. Abdullah (2019) "Peran *Fihi Mā Fihi* dalam Filsafat Islam." Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya *Fihi Mā Fihi* dalam perkembangan Islam. Abdullah berfokus pada bagaimana gagasan-gagasan yang terkandung dalam karya tersebut mempengaruhi wacana filsafat dalam tradisi Islam, baik secara teoritis maupun praktis.¹⁴ Sedangkan pada penelitian ini mengenai konsep *wahdat al-wujūd* dalam buku *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi dan implikasinya terhadap aqidah Islam melihat bagaimana *wahdat al-wujūd* dipahami oleh Rumi dalam karyanya, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh pada pemahaman keimanan dan tauhid Islam.

Annisa Fitriani (2019), "Konsep *wahdat al-wujūd* Syamsuddin Assumatrani" penelitian ini berfokus pada analisis konsep *wahdat al-wujūd* Syams, seorang sufi dari Sumatra yang menganut ajaran *wahdat al-wujūd* Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana Syamsuddin Assumatrani memformulasikan konsep kesatuan wujud dalam karya-karyanya dan bagaimana konsep tersebut berkembang dalam tradisi sufisme di Nusantara.¹⁵ Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis *wahdat al-wujūd*

¹³ M. Karim, *Wahdat al-Wujud dan Implikasi Teologisnya: Analisis Kontemporer: Teologi Islam Trivulanan*, (2022), 55-73.

¹⁴ R. Abdullah, *Peran Fihi Ma Fihi dalam Filsafat Islam. jurnal Filsafat Islam*, (2019), 22-39.

¹⁵ Annisa Fitriani "Konsep wahdatul wujud syamsuddin assumatrani" Medan: UIN Sumatera Utara 2019), 31.

dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan mengeksplorasi implikasi dari konsep aqidah Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana Rumi memaparkan kesatuan wujud dalam karyanya, dan apa dampak pemikiran tersebut terhadap pandangan keimanan (aqidah) dalam Islam, khususnya terkait dengan tauhid.

Yusuf (2023) “Mistikisme dan Tauhid: Pergulatan Konsepta *wahdat al-wujud* dalam Islam Kontemporer” penelitian ini berfokus pada konsep *wahdat al-wujud* dalam Islam kontemporer, terutama dalam konteks perdebatan modern tentang bagaimana sufisme, khususnya *wahdat al-wujud*, dapat dipadukan dengan konsep tauhid yang lebih tegas dalam aqidah Islam. Artikel ini berfokus pada dinamika kontemporer dalam menerima atau menolak konsep *wahdat al-wujud* di kalangan ulama dan sarjana muslim.¹⁶ Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada konsep *wahdat al-wujud* dalam *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka penulis terlebih dahulu mengemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang dibahas. Kerangka teoritis memberikan dasar pemikiran untuk penelitian dan penjelasan untuk mengarahkan penelitian dan menemukan kebenaran, teori-teori ini digunakan sebagai landasan. Jadi, beberapa teori digunakan sebagai acuan untuk masalah penelitian ini. Konsep Kesatuan *wahdat al-wujud* adalah tema utama dalam buku yang berjudul *Fihi Mā Fihi*. Konsep ini menunjukkan

¹⁶ Yusuf, *Mistikisme dan Tauhid: Pergulatan Konsepta wahdat al-wujud dalam Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), 45.

bahwa semua eksistensi bersatu dalam realitas ilahi. Pandangan Rumi lebih personal dan emosi, menggambarkan pengalaman spiritual sebagai perjalanan cinta menuju Tuhan.

Menurut Rumi, kesatuan dengan Tuhan tidak hanya sekedar teori. Melainkan pengalaman yang dapat dirasakan dan dialami seseorang. Hal ini berbeda dengan pemikiran Ibn 'Arabi yang juga berbicara tentang *wahdat al-wujud*, tetapi dia melakukannya dengan pendekatan yang lebih filosofis dan sistematis. Dengan membedakan dunia materi dari realitas Ilahi, Ibn 'Arabi menekankan aspek *transendensi* Tuhan. Pandangan Ibnu Arabi sangat esensial dalam memahami *wahdat al-wujud*. Ibnu Arabi, seorang sufi dan filsuf besar dari abad ke-12, dikenang sebagai penggagas utama konsep kesatuan eksistensi yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah manifestasi dari satu wujud mutlak, yaitu Tuhan.¹⁷

Wahdat al-wujud atau kesatuan keberadaan yang merupakan suatu konsep filosofis dan mistis dalam ajaran Islam yang memperlihatkan bagaimana segala yang ada sebenarnya merupakan manifestasi dari suatu keberadaan yang paling hakiki, yakni keberadaan Tuhan. Konsep ini diperinci oleh Ibnu Arabi yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya melalui tiga dimensi utama yaitu dimensi transenden, imanen, dan pantheisme. Pada dimensi transenden, Tuhan dipahami sebagai Zat yang melampaui segala hal, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan menjadi sumber segala eksistensi. Dimensi imanent menegaskan bahwa Tuhan turut hadir dan menyelimuti

¹⁷H. Yusuf. "Mistikisme dan Tauhid: Pergulatan Konsep Wahdat al-Wujud Islam Kontemporer." *Jurnal Pemikiran Islam* (2023), 38-54.

seluruh ciptaan-Nya, sehingga setiap makhluk merupakan manifestasi dari hakikat Ilahi. Sedangkan pantheisme dalam pandangan Ibnu Arabi membedakan dirinya dari konsep Barat dengan menyatakan bahwa meski segala sesuatu adalah perwujudan Tuhan, tetapi Tuhan tidak sama dengan ciptaan-Nya.¹⁸

Dalam kerangka teori ini, *waḥdat al-wujūd* tidak dipahami sebagai kesamaan substansi antara Tuhan dan makhluk, melainkan sebagai realitas bahwa segala sesuatu yang ada bergantung sepenuhnya kepada Wujud Ilahi yang Maha Suci dan Mandiri. Teori Ibnu Arabi ini memberikan dasar filosofis dan teologis yang kuat untuk menafsirkan berbagai simbol dan narasi yang ditemukan dalam kitab *Fīḥi Mā Fīḥi* karya Jalaluddin Rumi. Dengan demikian, kerangka teori Ibnu Arabi menjadi pijakan utama dalam menggali makna dan implikasi ajaran *Waḥdat al-Wujūd* dalam konteks aqidah Islam, sekaligus mengkaji bagaimana pemikiran mistik ini selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam.¹⁹

G. Metode Penelitian

Dalam menganalisis objek penelitian ilmiah harus menggunakan kaidah yang benar dan terarah agar menghasilkan penelitian yang baik. Penulis akan membahas metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini, yang mencakup: jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan atau analisis data.

¹⁸ Abd Halim Rofi'ie, "*waḥdat al-wujūd dalam pemikiran Ibnu Arabi*", *Ulul Albab* (Vol. 13, No. 2 April/2010), 134.

¹⁹ Ibid., 52

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan atau sering disebut dengan *Library Research*. *Library research* adalah penelitian kepustakaan. penelitian kepustakaan, adalah jenis penelitian yang berfokus pada kepustakaan dan datanya diambil dari bahan tertulis, seperti buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan penelitian ini berfokus pada penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian, atau data kepustakaan yang digunakan untuk memecahkan masalah. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari buku-buku yang terkait dengan penelitian tersebut.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Muller (1986), ciri penelitian kualitatif terletak pada subjek yang menjadi subjek penelitian. Penelitian kuantitatif menggunakan perhitungan termasuk angka, presentasi, dan statistik. Sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas secara ilmiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, dan karakteristik objek penelitian dari pada kuantum atau jumlah.²¹

²⁰ M.Iqbal Hasan, "*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*" (Jakarta: Ghia Indonesia, 2007), 37

²¹ Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*", (Yogyakarta: Paradigma, 2019), 20.

2. Sumber Data

Data ini bersumber dari *library* atau Pustaka, dan Pustaka dibagi menjadi 2 sumber data yakni:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yakni karya Jalaludin Rumi yang berjudul *Fihi Mā Fihi* diterjemahkan dari kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi terbitan *Darul Fikr*, Damaskus syiria, 2002.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan buku.²²

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar jika mereka tidak mengetahui metode pengumpulan data tersebut. Langkah pertama untuk mendapatkan data yang valid adalah mengumpulkan literatur, buku, artikel, jurnal, kamus, dan karya langsung Jalaludin Rumi dan orang lain

²² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

yang berbicara tentang subjek penelitian ini. Selanjutnya, data dikumpulkan dan diteliti untuk diklasifikasikan dan disusun secara sistematis untuk membuat kerangka kerja yang jelas dan mudah dipahami. Dalam proses pengumpulan data, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode riset pustaka untuk menyusun rangkaian materi penelitian
2. Penelitian membagi data dalam dua kategori yakni primer dan skunder. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis dan deskriptif sebagai bahan bedah untuk mengumpulkan fakta penelitian yang ada.

4. Metode Analisa Data

Metode analisis data untuk penelitian dengan judul "Konsep *wahdat al-wujud* dalam *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan implikasinya dalam Aqidah Islam" dapat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode *hermeneutik*, atau penafsiran, untuk menganalisis data yang ada dan mencapai pemahaman yang baik tentang ekspresi serta aspek manusiawi atau historisnya. Untuk mendapatkan pemahaman dan makna yang lebih komprehensif dan objektif. Schleiermacher menganggap hermeneutika sebagai perpaduan antara ilmu dan seni dalam memahami. Pemahaman seperti ini ingin mengabaikan ide-ide yang hanya melihat hermeneutika sebagai kumpulan aturan yang

sistematis dan *koheren* yang berfungsi sebagai pedoman utama untuk memahami.²³

5. Validasi data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah penting untuk memastikan keaslian dan otoritas sumber, memverifikasi interpretasi melalui analisis isi dan *cross-referencing*, serta menggunakan teknik *triangulasi* untuk memastikan konsistensi. Data yang relevan dan teruji melalui metode validasi ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang akurat, sistematis, dan mendalam terkait konsep *wahdat al-wujud* dalam *Fihi Mā Fihi* dan implikasinya terhadap aqidah Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penulisan skripsi, maka struktur penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memperkenalkan topik utama yang akan dibahas dalam laporan. Bab ini mencakup informasi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan rancangan sistematika pembahasan.

Bab II akan memberikan tinjauan umum tentang konsep dasar *wahdat al-wujud*, Sejarah perkembangan pemikiran inni, serta biografi Jalaludin Rumi dan latar belakang penulisan *Fihi Mā Fihi*.

Bab III membahas konsep *wahdat al-wujud* dan Aqidah Islam

²³ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif” (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

Bab IV pada bab ini akan membahas implikasi konsep *wahdat al-wujud* terhadap Aqidah islam

Bab V penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diambil dari penelitian ini.

BAB II

KONSEP DALAM PERSPEKTIF IBNU ARABI DAN AQIDAH ISLAM

A. *Pengertian Wahdat al-wujūd*

Dalam upaya memahami hakikat sesuatu terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang apa sebenarnya sesuatu itu, epistemologi menyoroti asal-usul serta cara memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologi berfokus pada tujuan dan nilai kegunaan dari sesuatu tersebut. Kajian mengenai “yang ada” *al-mawjūd* menjadi salah satu bahasan paling mendasar dalam filsafat dan telah menjadi perdebatan panjang di kalangan para filsuf sejak era Yunani kuno.²⁴

Wahdat al-wujūd terdiri dari dua kata, yaitu *wahdah* yang berarti satu, Tunggal, atau kesatuan dan *al-wujūd* yang berarti keberadaan atau eksistensi. Dengan demikian, *wahdat al-wujūd* dapat diartikan sebagai kesatuan eksistensi. Kata *wujūd* memiliki berbagai makna tergantung konteksnya dalam tradisi ulama klasik *wujūd* sering dipahami sebagai sesuatu yang esensinya tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Selain itu, para filsuf dan sufi juga menggunakan istilah *wahdah* untuk menggambarkan kesatuan antara berbagai dualitas seperti halnya antara materi dan roh, antara substansi (hakikat) dan bentuk (formal), antara yang tampak secara lahiriah dan yang tersembunyi secara batin, serta antara alam semesta dan Tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan

²⁴ Sujatmiko, “*Filsafat Ilmu: pengantar dan aplikasinya*”, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 25.

bahwa secara hakiki, alam adalah *qadim* dan berasal dari tuhan sebagai sumbernya.²⁵

Berdasarkan berbagai kajian filsafat Islam dan pemikiran para filosof ada dua pengertian mengenai istilah “wujud” yaitu:

1. Wujud sebagai konsep filosofis

Wujud dalam pengertian ini adalah gagasan atau ide mengenai realitas Tunggal yang mendasari segala sesuatu yang ada. Dalam pandangan ini, segala objek atau entitas yang tampak di dunia merupakan manifestasi dari satu realitas utama yang menjadi sumber eksistensi. Jadi, konsep wujud adalah pemahaman bahwa di balik beragamnya benda dan fenomena terdapat satu hakikat eksistensi yang menyatukan semuanya.

2. Wujud sebagai keberadaan nyata

Dalam pengertian ini, wujud berarti sesuatu yang benar ada atau eksis secara nyata yang mencakup segala sesuatu yang hidup atau mempunyai ekistensi fisik dan nyata di alam semesta. Jadi, wujud bukan hanya sekedar konsep, tetapi juga sesuatu yang memiliki keberadaan baik itu makhluk hidup, benda mati ataupun entitas lainnya.²⁶

Dalam pemikiran Islam, *wujūd* dan *mahiyyah* memiliki peran yang berbeda. Namun, saling terkait. *Mahiyyah* atau esensi adalah aspek yang dapat dikenali dan dipahami oleh manusia, sedangkan wujud adalah

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2006), 247.

²⁶ A.E Afifi, *filsafat mistis Ibnu Arabi* (Jakarta: Gaya media pratama, 1995), 13.

keberadaan sejati yang memungkinkan *mahiyyah* tersebut hadir dan dialami. Wujud sendiri bersifat tidak tampak secara langsung, namun menjadi sumber dan cahaya yang menerangi serta menjadikan segala sesuatu lain terlihat dan nyata. Oleh karena itu, pemahaman wujud hanya dapat dicapai melalui manifestasi *mahiyyah* yang ada, menjadikannya konsep yang mendalam dan esensial dalam filsafat Islam untuk menggambarkan realitas hakiki yang tersembunyi namun mendasari seluruh eksistensi.²⁷

Istilah wujud yang umumnya diterjemahkan sebagai keberadaan atau eksistensi, sebenarnya memiliki makna dasar yaitu menemukan dan ditemukan sehingga mengandung nuansa yang lebih dinamis dibandingkan dengan sekedar eksistensi. Oleh karena itu, *wahdat al-wujud* tidak hanya berarti kesatuan keberadaan, tetapi juga mencakup kesatuan dalam proses eksistensialisasi dan persepsi terhadap tindakan tersebut. Istilah ini kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim semu untuk *syuhūd* yang berarti perenungan atau penyaksian.²⁸

Wahdat al-wujud menurut para ahli tasawuf merujuk pada kesatuan eksistensi antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini hanya Tuhan yang memiliki eksistensi hakiki, sementara seluruh makhluk tidak memiliki wujud mandiri. Eksistensi makhluk bersifat *nisbi* artinya relatif dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan sebagai sumber segala

²⁷ Reni Suasanti, "Filsafat Wujud Mulla Sadra" (tesis program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2003), 62.

²⁸ Ibn 'Arabi, *Fusus al-Hikam*, Terj. M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 57.

keberadaan. Dengan kata lain, wujud makhluk hanyalah bayangan atau manifestasi dari wujud Tuhan yang mutlak.²⁹

Beberapa ulama yang berpendapat rasional memiliki perbedaan pendapat dengan para ahli makrifat yang membahas *wahdat al-wujud*. Sebagian dari mereka langsung menuduh para sufi tersebut sebagai kafir dan sesat karena salah memahami ucapan-ucapan mereka. Namun, ada pula ulama yang memilih untuk tidak ikut menyerang, melainkan melakukan kajian mendalam terhadap persoalan tersebut dengan mendatangi para sufi untuk memahami maksud sebenarnya. Meskipun para ahli makrifat telah membahas topik ini secara Panjang lebar dan masih belum berhasil menghilangkan keraguan yang ada di kalangan ulama rasional.³⁰

Salah satu ulama yang mendalami persoalan ini dan berhasil menangkap maknanya dengan tepat adalah Sayyid Musthafa Kamal Syarif. Ia menjelaskan bahwa wujud itu satu karena merupakan sifat esensial Allah. Wujud bersifat wajib dan karenanya tidak mungkin berjumlah banyak. Sementara itu, maujud atau yang diciptakan seperti alam bersifat mungkin, sehingga bisa beraneka ragam sesuai dengan hakikatnya. Keberadaan alam bergantung pada wujud yang wajib dan kekal itu. Jika alam punah, wujud tetap abadi. Oleh sebab itu, maujud tidak sama dengan wujud. tidak tepat jika dikatakan dua wujud, yaitu *wujud*

²⁹ Bachrun Rifi, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: PustakaSetia, 2010), 327.

³⁰ Fadhlul Rahman, Shofiyullah Muzammil, *Penafsiran paradigma wahdat al-wujud dalam al-Quran dalam pemikiran Islam*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 9, No 1 (2023), 56

qadim atau kekal dan *wujūd hadits* atau baru, kecuali jika yang dimaksud dengan wujud kedua itu sebenarnya adalah *maujūd*. Berdasarkan penjelasan tersebut, kritik dari kalangan ulama rasional terhadap ajaran *wahdat al-wujūd* yang disampaikan para sufi menjadi tidak relevan.³¹

Terdapat dua jenis keberadaan atau wujud. pertama adalah wujud yang bersifat kekal dan tanpa permulaan yang dikenal sebagai *Wujūd qadim* dan *azali*. Wujud ini adalah wujud yang wajib ada yaitu keberadaan yang mutlak dan tidak mungkin tidak ada, yang hanya dimiliki oleh Allah.³² Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. 22: Al-Hajj:6)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, dialah yang haq dan sesungguhnya dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah yang maha kuasa atas segala sesuatu”. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah nyata, tetap, dan pasti sepanjang masa. Wujud ini tidak mengalami perubahan atau kehancuran, dan keberadaannya tidak tergantung pada apapun selain diri-Nya sendiri.

Kedua, wujud yang *jā'iz* atau mungkin yaitu keberadaan benda-benda yang bersifat sementara dan baru, selain Allah. Mengenai pernyataan tentang *wahdat al-wujūd* bahwa wujud itu hanya satu, yaitu Allah terdapat makna yang berbeda yaitu makna yang benar dan makna yang sesat atau bertentangan dengan ajaran. Oleh karena itu, orang-orang yang membicarakan *wahdat al-wujūd* terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan pemahaman mereka terhadap konsep ini.

³¹ Syaikh Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf (Jakarta:Qisthi press, 2011), 389.

³² Kautsar Azhari Noer, kajian Tasawuf Falsafi mengenai Wahdat al-wujud ibn 'arabi (Jakarta:Paramadina, 1995), 97-131

1. Mereka yang memahami *wahdat al-wujud* sebagai kesatuan mutlak antara al-Haq (Allah) dengan makhluknya. Bahwa tidak ada yang benar-benar ada kecuali Allah, bahwa segala sesuatu adalah perwujudan dari-Nya, dan dia adalah segala sesuatu itu sendiri, serta bahwa dalam setiap ciptaan terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan-Nya. Pandangan ini dianggap sebagai bentuk kekafiran dan kesesatan yang lebih parah dari pada kesalahan orang-orang yahudi, nasrani, maupun penyembah berhala.

Kaum sufi sangat menolak keras yang mengemukakan pandangan tersebut. Bahkan mengeluarkan fatwa yang menyatakan kekafiran orang tersebut dan memperingatkan Masyarakat. Abu Bakar Muhammad Banani menyatakan “*Wahai saudaraku, jauhilah bergaul dengan orang yang berkata ‘tidak ada yang ada selain Allah’ namun kemudian mengikuti keinginan hawa nafsunya.*” Hal ini merupakan bentuk kesesatan yang nyata. Sebab jika seorang ahli makrifat sejati yang benar-benar berpegang pada syariat dan berjalan teguh dalam hakikat berkata “*Tidak ada yang ada selain Allah*” yang dimaksud bukanlah meninggalkan syariat atau meremehkannya.³³

2. Mereka yang menganggap apa yang telah diungkap di atas, yaitu bahwa khalik adalah makhluk itu sendiri. Sebagai kebatilan dan kekafiran. Adapun *wahdat al-wujud* yang mereka maksudkan

³³ Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma' fi tasawuf* (Lebanon: Dar al-kutub ilmiyyah, 1999), 443.

adalah kesatuan wujud yang *qadim dan azali* yaitu Allah. Tidak diragukan bahwa Allah adalah esa dan suci dari hitungan. Maksudna adalah bukan wujud yang hadits dan banyak (alam semesta). Sebab, wujudnya tidak hakiki.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wahdat al-wujud* merupakan istilah yang membahas tentang keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta. Hal ini mengaitkan keberadaan tersebut dengan dua aspek utama yaitu esensi dan eksistensi. Dalam konteks ini penulis menitik beratkan pembahasan pada persoalan eksistensi dan esensi, dimana esensi merujuk pada hakikat atau dzat sesuatu, sedangkan eksistensi adalah kenyataan adanya sesuatu tersebut.

Wahdat al-wujud menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki wujud hakiki dan mutlak, sementara segala makhluk hanya memiliki wujud yang bergantung dan bersifat sementara. Dengan kata lain, segala yang ada di alam semesta ini merupakan manifestasi atau pencerminan dari keberadaan Tuhan yang satu dan tunggal. Oleh karena itu, konsep ini tidak hanya membahas keberadaan Tuhan yang satu secara abstrak tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan antara Tuhan sebagai wujud mutlak dengan ciptaan-Nya yang eksistensinya relatif dan bergantung pada-Nya.³⁵

³⁴Kautsar Azhari Noer, kajian Tasawuf Falsafi mengenai Wahdat al-wujud ibn ‘aAabi (Jakarta:Paramadina, 1995), 398.

³⁵ Fadhlul Rahaman, Shofiyullah Muzammil, penafsiran paradigma Wahdat al-Wujud dalam pemikiran Islam”, (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, vol. 9 No.1, 2023), 63-68.

B. Konsep *wahdat al-wujūd* dalam Perspektif Ibnu Arabi

Konsep Wahdat al-wujūd menurut Ibnu Arabi adalah ajaran mistis dan metafisik yang mengajarkan bahwa hanya ada satu keberadaan yang sejati, yaitu keberadaan Tuhan sebagai Al-Wujud al-Muṭlaq (Keberadaan Mutlak). Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari satu keberadaan itu. Dengan kata lain, alam semesta adalah cermin atau penampakan yang beragam dari wujud Tuhan yang Tunggal.³⁶

Ibnu Arabi menjelaskan konsep ini melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi Transenden dalam konsep *wahdat al-wujūd* perspektif Ibnu Arabi

Dimensi ini memandang bahwa Tuhan sebagai Zat yang absolut dan mutlak, yang keberadaannya melampaui seluruh aspek realitas yang tampak dan dikenal manusia. Tuhan dalam dimensi ini bukan sekadar entitas supranatural, melainkan Zat yang sepenuhnya bebas dari segala batasan, baik ruang, waktu, maupun bentuk fisik. Artinya, sifat ketuhanan ini tidak dapat diukur atau dipahami dengan kapasitas persepsi inderawi atau nalar logis manusia yang bersifat terbatas³⁷

Menurut Ibnu Arabi, Tuhan sebagai Al-Wujud al-Muṭlaq adalah sumber keberadaan yang hakiki dan satu-satunya yang benar-benar mandiri. Segala sesuatu selain-Nya adalah bersifat bergantung. Mereka

³⁶ Abd Halim Rofi'ie, "*wahdat al-wujūd dalam pemikiran Ibnu Arabi*", *Ulul Albab* (Vol. 13, No. 2 April/2010), 134.

³⁷ Ibid., 134.

bukan wujud sejati, melainkan hanya manifestasi atau pencerminan wujud Tuhan yang mutlak. Dengan demikian, dimensi transenden menempatkan Tuhan di luar segala dimensi makhluk dan fenomena yang bisa diamati, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamai atau menandingi keagungan-Nya.³⁸ Adapun karakteristik dimensi transenden Adalah:

- a. keabsolutan Tuhan, Tuhan dalam dimensi ini memiliki sifat kebebasan penuh dari segala bentuk keterbatasan. Tidak ada sesuatu pun dalam alam atau semesta yang dapat membatasi, mempengaruhi, atau mengubah Tuhan. Tuhan tidak bergantung pada apa pun, tidak tercipta, dan tidak berubah. Hal ini sejalan dengan keyakinan dalam teologi Islam mengenai sifat mahdhi (murni) Tuhan yang tidak tergantung pada apa pun dan tetap ada dengan cara yang berbeda dari makhluk.³⁹
- b. Melampaui ruang dan waktu, Tuhan tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu yang mengatur eksistensi dunia material. Dimensi fisik dan temporal merupakan kerangka bagi makhluk, bukan bagi Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang Tuhan dalam dimensi transenden ini menghilangkan seluruh konsep lokasi, ruang-ruang

³⁸ Kautsar Azhari, "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 53.

³⁹ Kautsar Azhari, "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 54.

tertentu, atau kronologi waktu yang biasa dipahami manusia. Tuhan ada secara mutlak dan kekal tanpa permulaan maupun akhir.

- c. Tidak terjangkau oleh akal biasa, karena keterbatasan akal manusi Tuhan dalam dimensi transenden tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan secara komprehensif melalui logika atau pengalaman empiris. Ibnu Arabi menegaskan bahwa meski manusia menggunakan akal dan ilmu untuk mendekati pengetahuan tentang Tuhan, hakikat Tuhan tetap di luar jangkauan kemampuan rasional dan persepsi inderawi manusia.⁴⁰
- d. Sumber segala eksistensi, segala wujud yang tampak di alamini merupakan manifestasi atau perwujudan dari kemurnian wujud Tuhan yang mutlak. Akan tetapi, walaupun fenomena atau entitas yang muncul berasal dari Tuhan, tidak berarti mereka identik atau sederajat dengan Tuhan itu sendiri. Ini penting agar pengertian ketauhidan tetap terjaga dan tidak terjerumus dalam kesalahan pemahaman seperti pantheisme simplistik.⁴¹

⁴⁰ Kautsar Azhari, "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 53.

⁴¹ Ibid., 53.

- e. Fenomena sebagai akibat manifestasi Tuhan, munculnya alam dan segala ciptaan dapat dipahami sebagai serangkaian manifestasi Ilahi yang secara bertahap terefleksikan dari wujud Tuhan yang transenden menuju bentuk-bentuk keberadaan yang berbeda-beda tingkatannya. Proses ini tidak mengurangi kesatuan hakiki Tuhan, karena semua manifestasi tersebut berasal dari satu sumber yang sama.⁴²

Dimensi ini mengingatkan bahwa dalam pengajaran Ibnu Arabi, sekalipun Tuhan hadir dan membentuk segala yang ada, hakekat-Nya tetap di luar segala batas pengalaman dan pengetahuan manusia. Hal ini menjaga kesucian konsep ketuhanan dan menghindarkan dari reduksi Tuhan ke dalam sesuatu yang bisa disamakan atau setara dengan ciptaan.

2. Dimensi imanen dalam konsep *wahdat al-wujud* perspektif Ibnu Arabi

Dalam pandangan Ibnu Arabi, dimensi imanen ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya sebagai pencipta yang berdiri terpisah dari ciptaan, melainkan sebagai inti hakikat yang menjiwai segala eksistensi. Segala makhluk, benda, dan fenomena

⁴² M. Mahmud, "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi", Jurnal Tin (Vol. 9, No. 4, 2020), 60.

di alam merupakan manifestasi langsung keberadaan Tuhan yang berkhasiat hadir di mana-mana dan di dalam setiap titik eksistensi. Tuhan melalui *tajalli* (perwujudan diri-Nya) menjelmakan keberadaan-Nya secara imanen, sehingga ciptaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan cermin hidup dari hakikat Ilahi.⁴³

Konsep ini mengandung arti bahwa realitas alam dan segala isinya tak bisa dipisahkan dari Tuhan, sebab Tuhan menyatu dalam keberadaan itu sendiri. Namun, keberadaan Tuhan yang imanen ini tidak menghilangkan perbedaan esensial antara Pencipta dan ciptaan. Tuhan tetap mutlak, tetapi keberadaan-Nya turut mengalir dalam setiap aspek realitas, menjadikan semua makhluk sebagai manifestasi keesaan-Nya yang tersebar luas dan nyata. Ibnu Arabi dalam karya-karya tasawufnya menggambarkan bahwa relasi Tuhan dengan ciptaan seperti antara matahari dengan cahaya dan panasnya. Cahaya dan panas itu tidak terpisah dari matahari, tetapi bukan matahari itu sendiri. Demikian pula, dunia ini adalah manifestasi Tuhan dalam bentuk yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh makhluk-Nya, sehingga semua eksistensi memiliki dimensi imanen yang menyatu dengan Tuhan.⁴⁴

Secara filosofis, dimensi imanen menegaskan kehadiran Tuhan tidak hanya secara abstrak, tapi juga secara konkrit dalam

⁴³ Rofi'ie, Abd Halim. "*waḥdat al-wujūd dalam pemikiran Ibnu Arabi*", *Ulul Albab* (Vol. 13, No. 2 April/2010), 54.

⁴⁴ Ibid., 54.

pengalaman realitas duniawi yang menjadi medium perwujudannya. Hal ini menjadi salah satu landasan utama dalam memahami hubungan mistis dan esoterik antara manusia dengan Tuhannya, bahwa dalam setiap unsur kehidupan terdapat jejak dan kehadiran Tuhan yang tidak terpisahkan.⁴⁵

3. Dimensi panteisme dalam konsep *waḥdat al-wujūd* perspektif Ibnu Arabi

Di kalangan orientalis *waḥdat al-wujūd* sering diidentikkan dengan panteisme. Panteisme yaitu pandangan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun, penyamaan ini tidak sepenuhnya tepat, sebab *waḥdat al-wujūd* tetap menegaskan transendensi Tuhan di atas ciptaan-Nya, berbeda dengan panteisme yang cenderung mengaburkan batas antara Tuhan dan makhluk. Dengan demikian *waḥdat al-wujūd* merupakan konsep yang mendalam tentang kesatuan eksistensi, namun tetap menjaga keunikan dan keagungan Tuhan sebagai dzat mutlak. Pemahaman ini memperkaya khazanah spiritual Islam dan mendorong manusia untuk melihat kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan, tanpa menghilangkan perbedaan hakiki antara pencipta dan ciptaan.⁴⁶

⁴⁵ Azhari, Kautsar "Kajian tasawuf falsafi mengenai *waḥdat al-wujūd* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 53.

⁴⁶ Dick Hartoko, "*Kamus populer Filsafat*" (Jakarta: Rajawali, 1986), 76.

Dimensi Pantheisme dalam Perspektif Ibnu Arabi menjelaskan hubungan antara Tuhan dan ciptaan dengan cara yang berbeda dari pemahaman pantheisme tradisional Barat. Dalam tradisi Barat, pantheisme sering diartikan bahwa Tuhan dan alam adalah satu dan sama, sehingga segala yang ada secara literal adalah Tuhan. Namun, Ibnu Arabi mengkaji konsep ini dengan nuansa yang jauh lebih dalam dan filosofis.⁴⁷

Menurutnya segala ciptaan dan eksistensi adalah manifestasi atau penampakan keberadaan Tuhan yang tunggal, Tuhan pada hakikatnya tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa Tuhan melampaui segala sesuatu yang diciptakan dan tidak pernah menjadi identik atau bersifat setara dengan makhluk. Tuhan tetap berada pada kedudukan mutlak dan absolut, sementara alam dan makhluk hanyalah cermin atau refleksi dari keberadaan Ilahi tersebut.⁴⁸

Kesatuan wujud yang diajukan oleh Ibn Arabi ini mengandung dua hal sekaligus: ada persatuan hakiki dalam keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya realitas mutlak, dan di sisi lain terdapat distingsi esensial antara Zat Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, ada kesatuan yang menyatukan dan menghubungkan keberadaan Tuhan dan alam semesta, namun

⁴⁷ Azhari, Kautsar "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 53.

⁴⁸ Arif Syamsudin, *wahdat al-wujud: telaah pemikiran Ibn 'Arabi dan pengaruhnya dalam taswuf Islam*. (Vol. 15, No.2 (2014), 218

identitas Tuhan dan alam tidak boleh disamakan atau dicampur aduk. Artinya pantheisme dalam pemikiran Ibnu Arabi adalah konsep yang mempersatukan prinsip tauhid mutlak dengan pemahaman metafisik tentang manifestasi Tuhan dalam alam, sehingga secara simultan mengakui kehadiran Tuhan yang menyeluruh sekaligus mempertahankan kemutlakan dan keunikan Tuhan sebagai Zat yang Maha Esa dan berbeda.⁴⁹

C. Konsep Aqidah Islam

Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah atau naluri dasar untuk mengakui keberadaan Tuhan. Selain itu, manusia juga dianugerahi indra yang berfungsi untuk mencari dan mengamati tanda-tanda kebenaran di sekitar mereka, serta akal yang digunakan untuk menganalisis dan menguji kebenaran tersebut secara rasional. Namun, meskipun indra dan akal mampu membawa manusia pada pengakuan adanya Tuhan, keduanya tidak cukup untuk mengungkapkan secara lengkap siapa Tuhan sebenarnya. Oleh karena itu, wahyu menjadi sumber utama yang memberikan petunjuk dan pedoman yang jelas tentang hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan-Nya. Wahyu inilah yang melengkapi pencarian manusia, sehingga keimanan tidak hanya

⁴⁹ Shofiyullah Muzammil, Fadhlul Rahman. Penafsiran paradigma *wahdat al-wujud* dalam al-Quran dalam pemikiran Islam, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, (vol. 9, No 1 (2023), 54.

berdasarkan pada penalaran dan pengalaman inderawi, tetapi juga pada petunjuk ilahi yang pasti dan *autentik*.⁵⁰

Aqidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Setiap tindakan mulai dari pelaksanaan syari'ah, pembentukah akhlak, hingga proses Pendidikan dan pembinaan spiritual (*tarbiyah*), semuanya berakar pada pemahaman yang benar tentang Aqidah. Hal ini karena tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Sebagai sang pencipta perintah pertama yang Allah berikan kepada seluruh makhluk-Nya adalah untuk beriman kepada-Nya, sebagai landasan utama sebelum menjalankan kewajiban-kewajiban lain seperti rukun Islam dan rukun Iman. Dengan demikian, Aqidah bukan sekedar keyakinan, melainkan juga menjadi pijakan esensial yang menentukan kualitas dan arah kehidupan seorang muslim secara menyeluruh.⁵¹

Secara *etimologis*, kata aqidah berasal dari istilah *al-Aqdu* yang memiliki makna peningkatan, penguatan, atau penetapan. Istilah ini mencakup arti seperti *asy-syaddu* (peningkatan yang kuat), *ar-rabtu* (ikatan), *al-itsaaq* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan) dan *al-ihkam* (penguatan). Dalam pengertian yang lebih luas Aqidah merujuk pada ilmu yang mengajarkan manusia tentang keyakinan yang pasti dan wajib dimiliki oleh setiap individu. Aqidah tauhid diajarkan sebagai landasan utama yaitu

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga dan pengalaan Islam, 2014), 2.

⁵¹ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak telaah atas pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal peradaban dan pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, (September 2020), 75.

keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, yang tidak pernah tidur, tidak beranak, dan tidak diperanakan. Kepercayaan kepada Allah SWT merupakan salah satu rukun Iman yang paling utama. Seseorang yang menolak atau tidak meyakini rukun iman ini disebut sebagai orang kafir menurut ajaran Islam.⁵²

Secara istilah aqidah diartikan sebagai keyakinan yang kuat dan mantap tanpa adanya keraguan sedikit bagi orang yang mempercayainya. Definisi lain menyebutkan bahwa Aqidah adalah suatu hal yang harus diyakini dengan sepenuh hati sehingga jiwa menjadi tenang karena-Nya. Jadi, Aqidah merupakan suatu keyakinan yang kokoh dan teguh, bebas dari keraguan atau kebimbangan. Keimanan yang benar adalah keyakinan yang pasti dan tidak mengandung keraguan apapun serta selaras dengan realitas yang ada.⁵³

Menurut M. Quraish Shihab, Aqidah dalam Islam merujuk pada hal-hal yang wajib diyakini oleh setiap muslim dan menjadi ikatan yang tidak boleh dilepaskan dari keyakinan mereka. Aqidah adalah suatu kesatuan yang tidak mengalami perubahan sejak pertama kali diajarkan oleh Nabi Adam a.s. hingga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir. Meskipun terjadi pergantian zaman, tempat, dan umat, tidak ada perbedaan dalam konsep Aqidah yang diajarkan oleh setiap kelompok atau masyarakat. Hal ini sesuai Dengan firman Allah SWT dalam surah As-

⁵² Abd. Chalik, pengantar studi Islam (Surabaya:Kopertais IV pres, 2014), 46.

⁵³ Hasan Al-Banna, Aqidah Islam, Terj. M. Hasan Baidarie (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 9.

Syura ayat 13, yang menegaskan keseragaman ajaran tauhid sepanjang Sejarah kenabian.⁵⁴

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya “Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang dia wasiatka (juga) kepada Nuh, yang telah kami wahyukan kepadau (Nabi Muhammad), dan yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-rang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta langit, bumi, dan segala kekayaan serta perbendaharaan yang ada di dalamnya, yang semuanya mrupaka milik-Nya. Dalam ayat ini Allah menetapkan syariat atau aturan agama bagi umat Nabi Muhammad SAW, yang pada dasarnya adalah prinsip-prinsip yang sama yang telah di wahyukan kepada para nabi terdahulu seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Syariat ini mengajarkan agar umat menjalankan ajaran agama degan penuh keimanan dan ketakwaan secara konsisten dan berkelanjutan.

Allah SWT mengingatkan agar semua umat tidak berselisih paham atau terpecah belah dalam hal-hal pokok agama, karena perpecahan dalam prinsip-prinsip dasar tersebut dapat melemahkan kesatuan umat. Selain itu Allah juga membuka pintu petunjuk bagi siapa saja yang mau kembali

⁵⁴ Anom Whani Wicaksono, Biografi Jalaluddinn Rumi (Yogyakarta:c-klik media,2023), 18.

kepada-Nya dengan bertobat dari kekafiran dan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Dan penjelasan ini menegaskan pentingnya kesatuan dalam menjalankan ajaran agama, konsistensi dalam keimanan, serta keyakinan bahwa petunjuk atau hidayah hanya datang dari Allah bagi mereka yang benar-benar berusaha mengikuti-Nya.⁵⁵

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Aqidah memiliki sifat yang mengikat, pasti, kuat, kokoh, dan penuh keyakinan. Aqidah tidak boleh disertai keraguan atau sekedar dugaan semata. Keyakinan terhadap aqidah harus mencapai tingkat kepastian yang sangat mantap jika tidak, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai aqidah sejati. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap muslim untuk mempelajari dan memahami mana aqidah yang benar (*shahih*) dan mana yang salah (*bathil*). Sebab, apabila seseorang berpegang pada keyakinan yang keliru hal itu tidak hanya berpotensi merusak kehidupannya di dunia, tetapi juga membawa dampak buruk di akhirat kelak.⁵⁶

Sedangkan kata Islam dalam Bahasa arab bermakna ‘menyerahkan diri’ dan ‘mematuhi’. Kata ini berasal dari akar kata “*aslama-yuslimu*” yang berarti menyerahkan diri atau masuk ke dalam kedamaian. Dari akar kata ini pula terbentuk kata muslim yaitu orang yang berserah diri dan tunduk. Dalam konteks syari’at *Islam* diartikan sebagai sikap totalitas dalam berserah diri, tunduk, dan patuh sepenuhnya kepada Allah, baik secara lahir

⁵⁵ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 322.

⁵⁶ Numaningsih Nawawi, Aqidah Islam: Dasar keikhlasan beramal shalih, (Makassar:Pusaka Almaida, 2017), 2-10

maupun batin. Artinya seorang muslim tidak hanya menjalankan perintah Allah secara fisik (*lahiriah*), tetapi juga dengan sepenuh hati dan keikhlasan (*bathiniah*). Dengan demikian, Islam bukan sekedar identitas formal, melainkan mencakup kepasrahan, ketaatan, dan pengabdian secara menyeluruh kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁷

Sumber utama Aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sunnahnya wajib diyakini, diimani, dan diamalkan oleh setiap muslim. Aqidah bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam pikiran, ucapan, dan Tindakan sehari-hari.⁵⁸

Akal manusia tidak menjadi sumber aqidah, melainkan berfungsi untuk memahami dan mengkaji *nash-nash* (teks-teks) dari Al-Qur'an dan sunnah. Akal juga dapat membantu membuktikan kebenaran wahyu secara ilmiah sejauh kemampuannya, namun akal memiliki keterbatasan, terutama dalam hal-hal ghaib yang tidak terjangkau oleh pengalaman inderawi maupun logika manusia, seperti kekekalan Tuhan atau keberadaan diluar ruang dan waktu. Oleh karena itu, akal tidak boleh dipaksakan untuk memahami hal-hal ghaib tersebut, melainkan harus menerima wahyu sebagai sumber kebenaran utama.⁵⁹

⁵⁷ Abdurrahman Habanakah, pokok-pokok Aqidah Islam (Jakarta:Gema Insani Press, 1998), 77.

⁵⁸ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45-47

⁵⁹ Ibid., 51

Para ulama menegaskan pentingnya berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber aqidah yang shahih, serta menjauhi sumber lain yang dapat menyesatkan. Kesepakatan para ulama salaf (*ijma'*) juga menjadi rujukan penting untuk menjaga kemurnian aqidah Islam. Dengan demikian aqidah Islam adalah wahyu yang harus diterima secara mutlak dan menjadi pedoman hidup umat muslim dalam beriman dan beramal.⁶⁰

Aqidah Islam memiliki karakteristik yang sangat khas dan spesifik. aqidah ini bersifat tegas serta transparan, sehingga tidak membuka ruang untuk adanya penambahan ataupun pengurangan di dalamnya. Segala bentuk penafsiran yang menyimpang (*takwil*), penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, maupun anggapan bahwa Allah memiliki bentuk fisik, semuanya ditolak dalam aqidah Islam. Keistimewaan aqidah Islam terletak pada kesederhanaannya, karena ajaran ini sangat selaras dengan fitrah manusia. Aqidah Islam dibangun di atas landasan yang kuat dan prinsip yang jelas, sehingga tidak menerima perubahan, *ijtihad*, atau penyesuaian, meskipun zaman dan kondisi tempat terus mengalami perkembangan atau pergeseran. Oleh karena itu, aqidah Islam tetap terjaga kemurniannya sepanjang masa.⁶¹

Aqidah Islam memiliki berbagai aspek dan karakteristik yang beragam. Namun dalam pembahasan ini akan difokuskan pada tiga aspek utama yaitu *Tauqifiyah* (ketundukan penuh pada wahyu tanpa penambahan), *Ghaibiyah* (keyakinan terhadap hal-hal yang tidak tampak atau gaib), dan

⁶⁰ Rahmadi Wibowo, Aqidah Islam (Yogyakarta:UAD Press, 2023), 9.

⁶¹ Abdul Halim, Uways Fiqh statis dan fiqh dinamis (Bandung:Pustaka Hidayah, 1998), 21-23.

Syumuliyah (bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan).⁶²

Pertama *Tauqifiyah* yang berarti ‘pelarangan’ atau ‘pengungkungan’. *Tauqifiyah* merujuk pada prinsip bahwa seluruh rincian aspek Aqidah Islam telah dijelaskan secara lengkap dan tegas oleh Rasulullah Muhammad SAW. Artinya tidak ada satu pun bagian dari ajaran aqidah yang dibiarkan samar atau terbuka untuk ditambah, dikurangi, atau ditafsirkan secara bebas oleh manusia. Prinsip ini merupakan konsekuensi langsung dari penyempurnaan agama Islam yang telah diwahyukan oleh Allah SWT.⁶³

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat Al-Ma’idah:3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma’idah:3).

Aqidah merupakan bagian yang sangat fundamental dan krusial dalam keseluruhan ajaran agama. Oleh karena itu, harus berpegang teguh pada lafadz dan makna yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama. Meskipun akal manusia diberikan kemampuan untuk memahami dan melakukan penalaran, akal tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan secara menyeluruh dan rinci hakikat-hakikat aqidah Islam.

⁶² Quraish Shihab, karakteristik Aqidah Islam:tauqifiyah,ghaibiyah, dan Syumuliyah, Jurnal studi Islam 12, No. 1 (2023): 45-60

⁶³ Sitti Nurhayati, “Dimensi Tauqufuyah dalam Aqidah: telaah konseptual”, jurnal pemikiran Islam 15, No. 3 (2024): 120-134

Kedua, istilah *Ghaibiyah* berasal dari kata ghaib yang berarti sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat. Secara khusus, ghaib merujuk pada hal-hal yang tidak bisa dijangkau atau diserap oleh pancaindra manusia, seperti tidak dapat dicium, diraba, dirasakan, maupun didengar. Karena pancaindra merupakan alat utama bagi akal untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia, maka hal-hal ghaib ini berada diluar jangkauan indra dan akal manusia secara langsung.⁶⁴ Firman Allah:

(٧٨) تَسْكُرُونَ مَا لَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارُ السَّمْعُ لَكُمْ إِنشَاءَ الَّذِي وَهُوَ

Artinya: "Dan dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani, tetapi sedikit sekali kamu yang bersyukur." (QS. Al-Mu'minun: 78).

Hal ini tidak berarti bahwa seluruh isi aqidah hanya terdiri dari hal-hal yang bersifat ghaib dan sama sekali tidak dapat dipahami oleh pancaindra maupun akal manusia. Maksudnya adalah bahwa aqidah Islam secara khusus menegaskan keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib, yakni perkara-perkara yang tidak bisa dilihat, diraba, atau dijangkau oleh indra manusia. Seperti keberadaan Allah, malaikat, hari kiamat, dan hal-hal ghaib lainnya. Namun demikian, keyakinan ini tidak bertentangan dengan akal sehat melainkan merupakan bagian dari iman yang harus diterima berdasarkan wahyu dan dalil yang shahih meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui pancaindra.⁶⁵

⁶⁴Quraish Shihab, karakteristik Aqidah Islam:tauqifiyah,ghaibiyah, dan Syumuliyah, Jurnal studi Islam 12, No. 1 (2023): 52

⁶⁵Ibrahim Muhammad bin Abdulla Al-Buraikan, "pengantar studi Aqidah Islam", (Riyadh:Darussalam, 2010), 75-79.

Ketiga, *Syumuliyah*, yang berarti keseluruhan. *Syumuliyah* merujuk pada kesatuan antara dimensi substansi dan penerapannya secara menyeluruh. Dimensi substansi mengandung makna bahwa aqidah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan-persoalan penting dalam kehidupan manusia, yang sering kali menjadi sumber kebingungan dan kesesatan bagi banyak orang, hal ini mencakup pandangan tentang Tuhan, manusia, alam semesta, serta hakikat kehidupan itu sendiri.⁶⁶

Selain itu, aqidah Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta secara harmonis. Aqidah juga menjadi sumber motivasi untuk menjalankan syariat dan membentuk akhlak mulia, sehingga kehidupan seseorang muslim menjadi terpandu oleh prinsip-prinsip keimanan yang menyeluruh dan konsisten. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami aqidah secara mendalam sangat penting agar keimanan tidak goyah oleh berbagai pengaruh negatif dan kesesatan yang dapat memecah belah umat. Dengan demikian, aqidah Islam hadir sebagai istem keyakinan yang integral, lengkap, dan abadi, yang tidak hanya mengikat secara *teologis*, tetapi juga membimbing manusia menuju kehidupan yang seimbang dan bermakna di dunia dan akhirat.⁶⁷

⁶⁶ Quraish Shihab, karakteristik Aqidah Islam: tauqifiyah, ghaibiyah, dan Syumuliyah, Jurnal studi Islam 12, No. 1 (2023), 53.

⁶⁷ Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 45-47.

BAB III

BIOGRAFI JALALUDIN RUMI DAN KITAB FĪHI MĀ FĪHI

A. Biografi Jalaludin Rumi

Jalaludin Rumi adalah penyair mistik terbesar di Persia, Jalaluddin Rumi lahir 6 Rabiul awal 604 H/30 September 1207 M di Balkh yaitu salah satu desa di wilayah khurasan Persia utara, Afganistan sekarang. Jalaludin Rumi menyandang nama lengkap Jalaludin Muhammad bin Muhammad al-Bakhi al-qunuwi, ia dikenal sebagai Maulana Jalaludin Rumi. Gelar maulana yang memiliki arti sama dengan Khawaja. Gelar ini adalah gelar penghormatan yang menjelaskan status sosial dalam refrensi Persia modern, gelar maulana dikenal dengan istilah maulawi.⁶⁸

F.C. Hapold mengidentifikasi Jalaluddin Rumi sebagai salah satu tokoh utama dalam mistisme cinta dan persatuan mistik. Jenis mistisme ini berupa ego melalui penyatuan dengan alam dan Tuhan, yang pada akhirnya memberikan ketenangan dan kepuasan batin. Ketika merasakan kesepian, mistikus cinta berusaha meninggalkan ego untuk menuju diri yang lebih tinggi dan sejati. Dalam pandangan mistikus cinta, manusia memiliki kemampuan unik untuk menyadari individualitasnya secara mendalam.

⁶⁸ Jalaluddin Rumi, *Fīhi Mā fīhi Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, terj. Abu Ali (Jakarta: Zaman, 2018), 11.

Tujuan utama dari mistisme cinta adalah perjalanan spiritual menuju diri sejati yang abadi, tempat di mana “yang Esa” bersemayam. untuk memhami hakikat kehidupan asal-usul ketuhanan dalam diri seseorang.⁶⁹

Terkadang disematkan pula julukan Rumi atau Maulana Rumi yang berasal dari kata “Rum” yang mengacu pada tanah Roma atau Byzantium, tepatnya di daerah Asia kecil atau Anatolia yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Turki, sementara tempat tinggal ayah dan ibuya di Konya di negara barat. Nama asli ayah Maulana Rumi adalah Bahauddin walad Muhammad bin Husein, tetapi nama yang lebih masyhur adalah Baha' Walad. Sedangkan, ibunya Bernama Mu'mina khatun.

Baha' walad adalah seorang pakar fiqih terkemuka, pemberi fatwa, dan guru *terekat al-Kubrawiyah* yang merupakan pengikut *Najmuddin al-Kubra*. Dalam salah satu riwayat, Baha' Walad disebut sebagai sultan al-Ulama, yang berarti pembesar para ulama. Julukan Baha' Walad diberikan secara langsung dalam mimpi oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut catatan, nasab Bahauddin sampai pada sayyidina Abu Bakar ash-shiddiq Ra. Silsilah lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad Baha' al-din ibn Husain Ibn Ahmad Ibn Maudud Ibn Tsabit Ibn Musayyab Ibn Muthahhar Ibn Hammad Ibn Abd al-Rahman Ibn Abu Bakar al-shiddiq Ra. Sedangkan dari pihak ibu, dari Ali Ibn Abi Thalib, Khalifah keempat.⁷⁰

⁶⁹ Bachrun Rifa'i, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), 34.

⁷⁰ Moh. Iqbal” relevansi pemikiran jalaludin rumi terhadap Pendidikan islam (jurnal abdi Pendidikan vol.04 no 2), 134.

Sebagai guru yang berkarisma besar, fatwa Baha' walad banyak didengar dimana pun, orang menaruh respek terhadapnya. Namun, justru itulah yang membuat beberapa ulama lainnya merasa iri. Mereka berusaha memfitnah dan mengadukannya kepada penguasa Kerajaan khawarizmi yang menguasai wilayah Balkh. Gangguan yang dialami oleh keluarga Baha' walad tidak mengurangi simpati orang terhadapnya. Pendapat dan fatwanya tetap dijadikan pedoman oleh karena itulah, penguasa pada masa itu memberi isyarat agar meninggalkan Balkh sebelum bahaya yang lebih besar datang.⁷¹

Beberapa spekulasi alasan yang mendorong Baha' walad dan keluarganya meninggalkan Balkh. Pertama, Sultan khawarizmi Muhammad Khawarizmisyah menentang keberadaan tarekat kubrawiyah yang dipimpin Baha' walad. Kedua, mengkhawatirkan serbuan tantara mongol, ketiga, Bahauddin walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan pembesar khawarizmi, bahkan dengan imam fakhrurrazi ia pernah berkata. "kalian adalah tawanan cara pandang lahiriah yang tidak ada gunanya. Kalian tidak pernah mendapatkan kemampuan menemukan hakikat."⁷²

Walau bagaimanapun, konflik Bahauddin dengan mereka tidak lama berlangsung, dan berakhir setelah serangan Mongol membatasi akses Bahauddin ke Khurasan. Akibatnya, ia dan keluarganya harus pindah ke

⁷¹ Jalaluddin Rumi, *Fihī Mā fī 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, terj. Abu Ali, (Jakarta: Zaman, 2016), 12.

⁷² *Ibid.*, 12.

Asia Kecil, yang dihuni oleh para ulama, pemerhati, dan orang bijak. Ia tidak menetap di Balkh hingga beberapa tahun sebelum berhijrah. sebaliknya, ia sering pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz, dan Samarkand. Pada tanggal 1 Mei 1228 keluarga Jalaludin Rumi diundang oleh Alauddin keiqobad (pemimpin di Anatolia atau Turki) dan ditawarkan untuk menetap di Konya, salah satu kota di negara tersebut. Ia menerimanya, karena pada waktu itu mereka semakin khawatir dengan kuatnya tekanan dan ekspansi Mongol.⁷³

Perjalanan Maulana Rumi dan keluarganya ke Konya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, beriringan dengan gempuran tentara mongol ke kota-kota kurasan. Sebenarnya, dalam perjalanan Baha' Walad berniat untuk menunaikan ibadah haji ke mekkah al-mukarramah. Namun, keinginan tersebut baru terwujud setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Dalam perjalanan tersebut keluarga Baha' Walad sempat singgah di kota Naisabur, sebuah kota pasangan dari khurasan dan disambut oleh syekh Fari duddin al-Attar, seorang tokoh bijak dan penyair ternama yang kala itu berada di pasar minyak. Syekh al-Attar tinggal di sebuah kamar kecil yang kini dikenal sebagai apotek. Tempat dimana ia meracik obat-obatan untuk mengobati orang sakit dan dikenal sering menulis syair-syair irfani dan menghasilkan berbagai karya tulis yang sangat berharga.

Syekh Fairuddin begitu terkesan dengan kepribadian Maulana Rumi meskipun masih muda, namun Jalaluddin Rumi telah menunjukan

⁷³ Arys Hilman Nugraha, dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/m14njw/melihat-jejakjejak-rumi-di-konya-ii>. Di akses 15 Januari 2025

kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa, karena kekagumannya itu Syekh Fairuddin menghadiahkan karya tulisnya yang berjudul *Asrar Namih* (kitab rahasia) kepada Jalaluddin Rumi dan berkata pada ayah Rumi, “*Anakmu ini kelak akan menyalakan bara semangat yang besar di dunia ini.*”

Setelah singgah di kota Naisabur, mereka melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Selama tiga hari di kota tersebut Baha' walad mengalami berbagai peristiwa penting. Ia pernah memprediksi kemungkinan tumbangannya dinasti Bani Abasiyah menerima kunjungan khalifah di kediamannya, serta mendengar kabar wafatnya Shihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi seorang ulama terkemuka yang menulis karya besar berjudul '*Awarif al-Ma'arif* (pengetahuan para arif). Setelah dari Baghdad Baha' Walad membawa keluarganya ke Hijaz, kemudian melanjutkan perjalanan ke Syam dan menetap disana dalam waktu yang cukup lama.⁷⁴

Perjalanan Baha' Walad Bersama putranya sampai kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. kedatangan mereka disambut dengan penghormatan oleh sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Maulana Rumi mempunyai peranan penting dalam membesarkan nama Konya. Di kota ini ia menghabiskan Sebagian besar hidupnya untuk mengajarkan tasawuf dan menulis berbagai kitab. Di Konya, Rumi juga membuat tarian sufi yang terkenal dengan nama tarian sama' (*whirling dervishes*), sebuah

⁷⁴Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 7.

tarian yang berputar ke arah terbalik jarum jam sambil mengucapkan kalimatullah.⁷⁵

Salah satu ciri khas tasawuf Rumi adalah tidak meninggalkan syariat untuk mencapai hakikat. Syariat membantu manusia menemukan kebenaran. Tasawuf adalah salah satu kekayaan keilmuan Islam yang selalu menarik untuk dipelajari. Konya menyimpan banyak jejak peradaban Islam maupun sebelum islam. Salah satu museum di Konya dan memiliki koleksi peninggalan dari zaman *Neolitik* hingga Romawi kuno adalah *museum arkeologi* kota Konya. Terdapat juga museum Jalaludin Rumi yang sekarang masih menjadi pusat pembelajaran dan pengajaran tasawuf.⁷⁶

Ketika Baha' Walad melanjutkan tugasnya sebagai pengajar ilmu agama dan fikih sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya di Balkh. Namun, pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M Baha' Walad wafat di Konya. Setelah kepergian ayahnya, Maulana Rumi menggantikan posisi Baha' Walad sebagai pengajar ilmu fikih, pemberi fatwa, dan pendidik Masyarakat di wilayah Konya. Peran ini menjadi awal Rumi untuk berkembang sebagai tokoh sufi dan cendekiawan besar yang kemudian dikenal luas hingga kini.⁷⁷

Jalaludin Rumi mendirikan tarekat *maulawi* di Damaskus, Suriah. Pada masa itu Rumi juga menulis Matsnawi atas permintaan Husamuddin, dan nama itu diambil dari gelar kehormatannya. Pengerjaannya di Konya

⁷⁵ Reynold Nicholson, Jalaluddin Rumi, ajaran dan pengalaman sufi (Jakarta:Pustaka Firdaus,1993), 113.

⁷⁶ Anom whani Wicaksono,Jalaluddi Rumi (Yogyakarta: c-klik media 2023), 6.

⁷⁷ Chindi Andriyani, Jalaluddin Rumi:sebuah biografi(Jakarta:sociality, 2018), 17.

berlangsung selama lebih dari 15 tahun. Kesehatan Rumi memburuk tidak lama setelah pekerjaan itu selesai. Pada tahun 1273, Rumi menderita demam yang sangat parah. Para dokter yang mengobatinya tidak tahu penyebabnya. Mereka tidak memiliki harapan lagi. Masyarakat Konya mengharapkan keajaiban untuk kesembuhan Rumi. Namun, pada hari-hari terakhir hidupnya, Rumi benar-benar bahagia, dan ia melukiskan kebahagiaannya dalam sebuah puisi:

Mengetahui bahwa engkau
Yang mengambil kehidupan,
Kematian menjadi sangat manis
Selama aku Bersama-Mu,
Kematian bahkan lebih manis
Dari pada kehidupan itu sendiri

Jalaluddin Rumi terkena demam parah pada malam akhir sebelum dia meninggal, tetapi tidak ada tanda-tanda sakaratul maut di wajahnya. Dia masih bisa menyenandungkan *lagu ghazal* dan memiliki wajah yang bahagia.⁷⁸

Lagu ghazal adalah bentuk seni musik tradisional yang berkembang di wilayah Melayu, musik ini memiliki ciri khas dengan irama yang dipengaruhi oleh budaya Timur, Tengah, dan India yang masuk ke daerah Melayu. Lagu juga memiliki nilai estetis dan edukatif dari lirik

⁷⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihī Mā fihī: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2016), 14.

yang mengandung pesan moral dan nasehat, serta fungsi musik sebagai sarana komunikasi dan hiburan dalam masyarakat.⁷⁹

“dimalam sebelumnya, aku bermimpi melihat seorang pendeta menudingkan tangannya kepadaku dan berkata, ‘Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku’ di pelataran rindu.”

Di Konya pada hari Ahad, 5 Jumadil akhir 672 H atau 16 Desember 1237 M, adzan perpisahan dikumandangkan di siang hari. Saat senja, dua matahari terbenam di ufuk barat, salah satunya adalah Maulana Jalaludin Rumi. Rumi dimakamkan bersama guru sufinya Bahauddin Walad dan banyak muridnya. di pusat kota Konya saat ini, di area pemakaman. Masjid itu sekarang museum. Pada masa kekuasaan *Attaturk*, fungsinya diubah menjadi museum.⁸⁰

B. Karya- karya Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi menulis karya-karyanya dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. karya-karya tersebut merupakan hasil catatan para pengikutnya yang merekam pemikiran Maulana Rumi secara lisan dalam berbagai aktvitasnya. Setelah itu, Rumi sendiri yang meninjau dan mengoreksi catatan tersebut. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya seperti *Matsnawi* dan *Dwan-i Syams-i Tabriz*. Sebagai seorang sufi, ulama, sastrawan, dan pendidik yang menguasai banyak ilmu agama, karya-karya Rumi sangat terkait dengan perjalanan spiritualnya dalam mencari guru, Syamsudin Tabriz, untuk mendalami tasawuf. Dalam proses

⁷⁹ Asri, Selayang pandang musik melayu ghazal (Jakarta: Adiccta karya Nusa, 2008), 52.

⁸⁰ Anom whani Wicaksono, Jalaluddi Rumi (Yogyakarta: c-klik media 2023), 89.

pencarian ini, bakat Rumi sebagai penyair kembali muncul. Dari tangannya lahir syair-syair indah yang bertemakan cinta dan kerinduan mistik. Cintanya yang mendalam kepada gurunya, yang tidak pernah ditemuinya lagi setelah perpisahan terakhir, berubah menjadi cinta transendental.⁸¹

Berbagai karya Rumi tidak hanya diminati oleh Masyarakat muslim, tetapi juga masyarakat barat. Berikut adalah berbagai bukunya yang dikenal di dunia:

1. *Al-Matsnawi al-Ma'nawi*. Nazam berbahasa Persia yang dalam bahasa Arab searti dengan kata *biner atau berpasangan*. Dalam setiap bait terselit rima yang menyendiri dan rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Maksudnya adalah bahwa puisi ini disusun dalam bait-bait yang setiap baitnya terdiri dari dua baris (penggalan), dimana kedua baris tersebut memiliki rima yang sama. Selain itu, setiap bait memiliki rima yang unik dan berbeda dengan bait-bait lainnya. Jadi, pola rima dalam *Al-Matsnawi al-Ma'nawi* adalah berpasangan dalam satu bait, namun setiap bait memiliki pola rima yang berbeda satu sama lain.⁸²
2. *Fihī Mā Fihī*. kitab yang berisi informasi yang disampaikan dalam bentuk prosa. Sebagian besar pembahasan dalam setiap pasal adalah tanggapan dan tanggapan atas berbagai pertanyaan

⁸¹ Ibid., 51.

⁸² Jalaluddin Rumi, *Matsnawi Ma'nawi Maulana Rumi*, terj. Muhammad Nur Jabir (Jakarta:Diva press, 2021), 226.

dalam berbagai situasi. Kumpulan materi kuliah, refleksi, dan komentar dalam kitab ini membahas masalah akhlak dan ilmu-ilmu Irfan, dilengkapi dengan tafsiran al-Qur'an dan Hadis.⁸³

3. *Diwan syamsi-i Tabriz*. Orang Iran mengatakan bahwa kitab ini berisi hampir 3500 gazal sufi. Diwan ini terdiri dari 43.000 bait yang digubah dengan berbagai bahar-bahar. Siswa dan gurunya menjadi satu sama lain sampai Rumi mengubah diwan untuk menunjukkan ketergantungannya pada gurunya, Syamsuddin Tabrizi. Pada akhirnya, Rumi mengubah diwan dan menyebut nama Syams dengan lisannya, menjadikannya Diwan Syams Tabrizi. Dalam bunga rampainya ini, Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan pemikirannya tentang cinta transdental yang dia terima dari jalan tasawuf.⁸⁴
4. *Maqalat-i Syams-i Tabriz*. Dalam Bahasa Indonesia judul tersebut berarti “percakapan Syam Tamriz kitab ini dianggap sebagai buah persahabatan Rumi dan Syams al-Din Tabriz.
5. *Ruba'iyat*. Kitab ini memiliki 3.318 bait, dengan 1.659 bait dalam wazan rubai, yang terdiri dari empat baris dan satu bait, menunjukkan bahwa diirinya bukan hanya sebagai sufi, tetapi

⁸³ Jalaluddin Rumi, *Fihī Mā fihī* 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani, terj. Abu Ali, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 17.

⁸⁴ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), 17.

juga penyair lirik yang hebat dalam sejarah sastra persia dan dunia tanpa mengenal ras atau agama.⁸⁵

6. *Al-Majalis al-Sab'ah*. Kitab ini berisi nasihat dan khotbah Rumi yang disampaikan di atas mimbar. Pengembaraan hidup Rumi, di mana dia bertemu dengan gurunya yaitu Syamsuddin al-Tabrizi.
7. *Majmu'ah min al-Rasa'il*. Kitab ini menggabungkan sejumlah surat yang ditulis Rumi kepada para sahabat dan keluarganya.
8. *Maktubat*. Karya ini berupa Kumpulan surat-surat Rumi kepada pangeran dan bangsawan kota Konya yang berfungsi sebagai pedoman dan sumber pembelajaran dalam tasawuf.

Meskipun Sebagian besar karya Jalaluddin Rumi disajikan dalam bentuk prosa, karya-karya tersebut kaya akan filosofi dan menggambarkan esensi tasawuf yang dianutnya. Hal ini membuat karya Jalaluddin Rumi sangat digemari tidak hanya oleh komunitas muslim, tetapi juga oleh Masyarakat barat, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sang penyair sufi asal Persia (Iran) ini memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ajaran tasawuf pada masa-masa berikutnya.⁸⁶

⁸⁵Mahbub Djamaluddin, *Jalaluddin Rumi: Sang Maestro Cinta Ilahi* (Depok: Senja Publishing, 2015), 78.

⁸⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihī Mā fihī: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2016), 23.

C. Kitab *Fihi Mā Fihi*

Buku ini terdiri dari 71 bab dan merupakan hasil terjemahan dari karya aslinya yang berjudul kitab *Fihi Mā Fihi* dalam Bahasa arab. *Fihi Mā Fihi* adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang ditulis dalam bentuk prosa. Sebagian besar pembahasan dalam setiap pasal merupakan tanggapan dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam berbagai konteks dan situasi serta percakapan Jalaluddin Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang laki-laki yang menduduki posisi terhormat dalam birokrasi pemerintahan saljuk Romawi.⁸⁷

Fihi Mā Fihi memuat ensiklopedi budaya Rumi. Sebagian kemampuan Rumi yaitu bagaimana ia bisa mengungkapkan gagasan yang cemerlang dengan memakai redaksi yang bisa digunakan, seperti halnya Ketika Rumi menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-ya. Kitab *Fihi Mā Fihi* terdiri dari muhadarah, presentasi, dan komentar Rumi yang membahas berbagai hal tentang *gnostisisme* (*irfāniyah*) atau hal yang menekankan pentingnya pengetahuan batin. *Fihi Mā Fihi* adalah sebuah esai. Kitab ini berisi jawaban atas berbagai pertanyaan yang dia terima dalam berbagai kesempatan. Pendidikan ruhani, yang sangat penting bagi manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, dibahas dengan rinci dalam kitab ini oleh Rumi.⁸⁸

⁸⁷ Adiba A. Soebachman, *Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi* (Yogyakarta, 2021), 62.

⁸⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Mā fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2016), 18.

Adapun 71 pasal yang terdapat dalam kitab *Fihī Mā Fihī* adalah sebagai berikut:

1. Semuanya karena Allah.
2. Manusia adalah hamba Allah.
3. Matilah kalian sebelum kalian mati.
4. Kami muliakan anak keturunan Adam.
5. Kelahiran yang sambung menyambung.
6. Seorang muslim adalah cermin bagi mukmin lainnya.
7. Sekalipun tabir tersingkap, keyakinanmu tidak akan bertambah.
8. Sungguh telah datang kepadamu serang Rasul dari kaummu sendiri.
9. Tujuan satu-satunya.
10. Apa yang diucapkannya bukanlah hawa nafsunya.
11. Tunjukkan segala sesuatu padaku apa adanya.
12. Kita Kembali dari jihad tindakan menuju jihad pikiran.
13. Menjauhlah dari tujuan mereka.
14. Dari dan untuk Allah.
15. Mempelai Perempuan rahasia.
16. Siapa yang melihatnya, berarti ia sudah melihat-Ku.
17. Manusia adalah kombinasi malaikat dan Binatang.
18. Setetes air Tuhan.
19. Yang terpenting adalah tujuannya.
20. Berlayar mengarungi wujud manusia.
21. Lautan dan buih akhirat dan dunia.
22. Air kehidupan.

23. Aroma sang kekasih.
24. Manusia mengemban tugas Tuhannya.
25. Jika bukan karenamu, aku tdk akan menciptakan alam semesta.
26. Bagaimna mungkin cinta Tuhan bisa melepaskanmu pergi.
27. Jangan mempertanyakan perkatan wali.
28. Berakhlak dengan akhlak Allah.
29. Dari tanah kembali ke tanah, dan dari roh Kembali ke roh.
30. Aku tertawa ketika membunuh.
31. Aku menghendaki untuk tidak berkehendak.
32. Sang guru keyakinan.
33. Pencari kebebasan tidak akan memburu ikatan.
34. Bumi Allah itu luas.
35. Al-Qur'an sang magician dan menakjubkan.
36. Lukisan adala bukti adanya pelukis.
37. Dari lautan itulah tetesan ini bberasal.
38. Sholat spiritual sholat formal.
39. Jalan kefakiran.
40. Tidak menjawab juga merupakan sebuah jawaban.
41. Ilmu pegunungan dan ilmu argumentasi.
42. Para tamu cinta.
43. Bisa melihat karena ada yang memperlihatkan.
44. Al-Qur'an adalah sutera yang memiliki dua sisi.
45. Mintalah kepada Allah.
46. Alam adalah media transfigurasi Allah.

47. Kehendak dari keridhaan.
48. Syukur adalah burun segala kenikmatan.
49. Aku duduk Bersama mereka tampak diwajahnya.
50. Tanda-tanda mereka tampak di wajahnya.
51. Manisnya gula adalah fitrah.
52. Selubung yang lemah cocok unuk mata yang lemah.
53. Matahari ucapan itu amat lembut.
54. Tombak yang terenggam di tangan-Nya sangatlah besar.
55. Orang kafir dan orang beriman. Keduanya sama-sama bertasbih.
56. Cahaya kekayaan.
57. Setiap sesuatu tersimpan dalam cinta.
58. Sang guru dan pekerja.
59. Kebaikan akan terus menyatu dengan keburukan.
60. Pangkalnya adalahh perhatian Allah.
61. Getaran cinta.
62. Anggur masam akan berubah menjadi anggur hitam.
63. Langit yang bersemayam di dunia roh.
64. Ilmu abdan dan ilmu adyan.
65. Kebahagiaan penghuni neraka di neraka.
66. Tubuh ini hanyalah tipuan semata.
67. Adam di ciptakan menurut hukum-Nya.
68. Mengeluhkan ciptaan berarti mengeluhkan pada penciptanya.
69. Nabi Ayub belum kenyang dengan ujiannya.
70. Permata-permata yang tersimpan.

71. Terbang meninggalkan segala dimensi.

Pemikiran Jalaluddin Rumi mengandung banyak respon yang mempertanyakan segala sesuatu yang ada disekitarnya terutama tentang Allah, bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, alam dan manusia. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui shalat. Namun, yang dimaksud oleh Maulana Rumi bukanlah shalat yang dilakukan secara fisik semata.

Bagi Rumi tubuh hanya merupakan wadah atau bentuk lahiriah saja. Oleh karena itu, esensi shalat sejatinya tidak hanya terletak pada Gerakan luar melainkan pada ruh dan makna batinnya. Dan selalu merasa lemah dalam segala keadaan, meskipun secara lahiriah tampak kuat. Hal ini karena di balik kekuatan yang dimiliki terdapat kekuatan yang jauh lebih agung yaitu kekuasaan Tuhan. Seorang hamba senantiasa berada di bawah kendali dan kehendak-Nya. Layaknya makhluk yang tak memiliki tangan dan kaki, manusia terasa lemah dan selalu bergantung penuh kepada Tuhan.⁸⁹

Jalaluddin Rumi juga mencantumkan beberapa nama yang memiliki hubungan emosional dengannya di buku *Fihi Mā Fihi*, seperti Baha' Walad (ayahnya), Burhanuddin Muhaqqiq al-Tarmidzi (guru ayahnya), yang mendidiknya setelah ayahnya wafat, Syamsudin Tabrizi (sang maha guru Rumi), dan Salahuddin Zarkub kekasih dan penolongnya. Jalaludin menulis karya-karya tidak seperti yang dilakukan oleh orang lain

⁸⁹ Ibid., 47.

pada umumnya, buku-bukunya berasal dari catatan yang dibuat oleh pengikutnya tentang apa yang Rumi katakan secara lisan dalam semua aktivitas yang dia lakukan. Kemudian, banyak catatan mempertimbangkan karya-karya Rumi sebagai sufi, ulama, sastrawan, dan pendidik yang mahir ilmu keagamaan. Proses spiritual Rumi termasuk mencari gurunya, Syamsudin Tabriz, untuk mendalami tasawuf.

Salah satu keunggulan Maulana Rumi adalah kemampuannya menyampaikan gagasan-gagasan cemerlang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika Rumi menjelaskan tentang jiwa Islam dan kehendak Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Ia menggunakan istilah *'isyq* yang menggambarkan kerinduan dan kecenderungan hati yang mendalam kepada wujud yang dirindukan, sebuah perasaan yang mampu menggerakkan akal, dan hati secara bersamaan.⁹⁰

D. Wahdat al-wujūd dalam Fihi Mā Fihi karya Jalaluddin Rumi

Dalam *Fihi Mā Fihi* nilai-nilai religious memegang peranan sentral dan menjadi tema utama dalam seluruh pasalnya yang menegaskan pentingnya keimanan yang kokoh, serta mengajak untuk menjalankan ketaatan dan ibadah dengan penuh kesungguhan. Salah satu ciri paling menonjol dari konsep *wahdat al-wujūd* menurut Rumi dalam *Fihi Mā Fihi* adalah keyakinan bahwa seluruh keberadaan merupakan perwujudan dari satu eksistensi sejati yaitu Allah SWT. Rumi menegaskan bahwa Allah

⁹⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi Mā fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2016),

adalah sumber utama dan esensi dari segala sesuatu yang ada, sedangkan alam dan makhluk hidup hanyalah refleksi atau *tajalli*.⁹¹

Berikut ini merupakan pokok-pokok konsep *wahdat al-wujūd* yang di bahas Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Mā Fihi*:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah

Menurut Jalaluddin Rumi, seseorang dianggap beriman Ketika ia mencintai Allah dengan sepenuh hati dan jiwa. Cinta yang mendalam ini mendorongnya secara sadar untuk mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bagi Jalaluddin Rumi, iman bukan hanya sekedar pengakuan verbal, melainkan keterikatan batin yang kuat yang mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Orang yang beriman menurut Rumi adalah seseorang yang menyadari adanya satu wujud mutlak yaitu Allah SWT, yang maha melihat segala perbuatan gerak-gerik manusia. Jadi iman dalam pandangan Rumi adalah perpaduan antara cinta yang mendalam, kesadaran akan keesaan Tuhan, dan implementasi nyata dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.⁹²

Pasal pertama dan kedua dalam *Fihi Mā Fihi*, Jalaluddin Rumi menguraikan sifat-sifat ke-Maha Kuasaan Allah SWT dengan mendalam. Allah digambarkan sebagai dzat yang memiliki kekuasaan mutlak, yang mampu menampilkan kemaksiatan sekaligus menyembunyikannya dari pandangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi

⁹¹ William C. chittick, *The sufi path of love: the spiritual teachings of Jalaluddin Rumi* (Albanny:Suny press, 1983), 60-68.

⁹²Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 388.

di dunia ini berada dalam kendali penuh Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.⁹³

Jalaluddin Rumi menegaskan bahwa Allah adalah Maha cerdas dan Maha bijaksana. Allah mampu memperlihatkan sesuatu dalam bentuk yang paling indah dan menarik, namun di balik penampilan tersebut mungkin tersembunyi keburukan atau kerusakan. Hal ini bertujuan agar manusia tidak mudah terperdaya oleh penampilan luar semata dan selalu waspada serta hati-hati dalam menilai sesuatu. Oleh karena itu, Rumi menekankan pentingnya melihat segala sesuatu dari hakikat atau esensiya, bukan hanya berdasarkan penampilan lahiriah.⁹⁴

Pada pasal kelima, Jalaluddin Rumi membahas mengenai pentingnya ketaatan kepada Allah. Rumi menyatakan bahwa orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah tidak mengharuskan balasan atau imbalan apapun atas perbuatannya. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak taat meskipun mengaku beriman, akhlak dan perilakunya dianggap setara dengan Binatang, yang hanya mengikuti dorongan naluri tanpa kesadaran spiritual.⁹⁵

Binatang merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan dorongan hawa nafsu tanpa disertai akal atau kemampuan berpikir. Manusia juga diciptakan dengan perpaduan antara hawa nafsu dan akal,

⁹³ Ibid., 23-35.

⁹⁴ Syarif Hidayatullah, Ismail, "Relevansi pemikiran Jalaluddin Rumi terhadap pendidikan Islam (Konsep pendidikan akhlak dan tasawuf dalam buku *fihi ma fihi*)" jurnal Abdi Pendidikan 4, No. 2 (2023): 132-142.

⁹⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 63.

sehingga memiliki potensi untuk mengendalikan nafsu dan menggunakan pikirannya secara bijaksana. Menurut Rumi orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang memanfaatkan akalnya untuk merenungkan kekuasaan dan keesaan Allah SWT.⁹⁶

2. Berserah diri (*Tawakal*)

Imam Abu Qasim Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, sang pencipta yang maha kuasa, dalam menentukan segala urusan yang dihadapi seseorang. Orang yang bertawakal menjadikan Allah sebagai tempat mengadu dan sumber permohonan dalam setiap situasi, baik saat menghadapi kesulitan maupun kebahagiaan. Apabila do'a dan harapannya belum juga dikbulkan oleh Allah, maka satu-satunya sikap yang tersisa adalah tetap berserah diri dan menerima ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan.⁹⁷

Hal ini tertulis dalam bait pada pasal 46: Alam adalah media transfigurasi Allah, dalam kutipan kalimat berikut ini:

“Ketika Seorang mukmin memasrahkan diri mereka kepada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju sang pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu

⁹⁶ Ibid., 450

⁹⁷ Munafiah, konsep sabar dan tawakal perspektif Al-Qushairi dalam kitab Al-Risalah Al-Qushairiyah, skripsi (Surabaya: Insitut Al Fitrah Surabaya, 2020), 20-25.

akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir'aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?"⁹⁸

Dari kutipan tersebut jelas bahwa menurut Rumi *tawakal* bukan sekedar sikap pasrah atau menerima keadaan tanpa usaha. Melainkan perpaduan antara ikhtiar dan penyerahan diri yang tulus kepada Allah. Rumi menolak pandangan yang menyamakan *tawakal* dengan penyerahan total tanpa berusaha, dan menegaskan bahwa seseorang harus menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi kehidupan.

Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini menurut Jalaluddin Rumi berlangsung atas kehendak dan pengetahuan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk merayakan diri secara total kepada ketetapan-Nya, terutama ketika segala upaya dan usaha yang telah dilakukan tidak mampu mengubah takdir yang telah ditetapkan. Dalam pandangan ini, *tawakal* bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan setelah seseorang berjuang dengan sepenuh hati dan seluruh kemampuannya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Karena *tawakal* dan *ikhtiar* adalah tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁹⁹

Dalam *Fihi Mā Fihi* *tawakal* bukan hanya sikap spiritual tersendiri, melainkan juga manifestasi dari kesadaran akan kesatuan eksistensi

⁹⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 395.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75-78

(*wahdat al-wujud*) antara manusia dan Tuhan. Penyerahan diri yang total setelah usaha maksimal adalah salah satu bentuk realisasi ajaran *wahdat al-wujud* menurut Rumi, bagaimana Allah sebagai satu-satunya sumber wujud dan kekuatan.¹⁰⁰

3. Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Rendah hati merupakan sikap yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan, tanpa membiarkan yang tulus terhadap orang lain. Perilaku ini ditandai dengan tidak memandang seseorang secara menrendahkan hanya karena adanya perbedaan status sosial, penampilan fisik, kedudukan, atau kondisi batiniah. Sikap rendah hati mengajarkan untuk melihat setiap individu dengan penuh rasa hormat dan kesetaraan, tanpa membiarkan faktor-faktor eksternal seperti kekayaan, jabatan, atau latar belakang yang mempengaruhi cara memperlakukan sesama.¹⁰¹

Pada pasal 25 Jalaluddin Rumi mencontohkan dan menerangkan secara jelas tentang sikap rendah hati.¹⁰²

“seseorang masuk dan Maulana Rumi berkata: ia sangat disayang dan rendah hati karena permata yang terdapat di dalam dirinya. Seperti sebuah dahan pohon yang digantungi oleh buah, maka batang itu akan memunduk, sementara dahan yang tidak digantungi buah akan tetap tegak, seperti pohon poplar. Namun Ketika buah dipohon itu amat banyak, maka orang akan meletakkan penyangga dibawahnya agar tidak roboh.”

¹⁰⁰ Nurhasan, “Konsep Tawakal menurut Jalaluddin Rumi” (Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, 2019), 110.

¹⁰¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LIPi Pustaka Pelajar, 2007), 120.

¹⁰² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 243

Dalam *Fihī Mā Fihī* Jalaluddin Rumi mengajarkan agar manusia selalu merasa tidak mampu di hadapan Allah , meskipun secara lahiriah memiliki kemampuan. Jadi, *tawadhu'* adalah akhlak mulia yang lahir dari kesadaran akan *waḥdat al-wujūd* eksistensi antara Allah dan makhluk-Nya.¹⁰³ Seperti dalam QS. Al-Furqon: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.” (QS. Al-Furqon: 63).

4. *Khauf dan Raja'*

Khauf dan Raja' merupakan dua sikap batin yang saling melengkapi dan harus dijaga keseimbangannya oleh setiap muslim dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. *Khauf* atau rasa takut adalah kegelisahan hati yang muncul karena membayangkan kehilangan sesuatu yang sangat dicintai atau dikhawatirkan. Dalam ajaran Islam rasa takut yang benar dan diperbolehkan hanyalah rasa takut kepada Allah SWT. Allah adalah satu-satunya dzat yang paling layak untuk ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Rasa takut ini bukan semata ketakutan yang melemahkan, melainkan kesadaran penuh akan kekuasaan dan keadilan Allah yang mendorong hamba untuk senantiasa taat dan menjauhi dosa. Sikap *khauf* ini harus seimbang dengan *raja'* yaitu harapan kepada

¹⁰³Rifqi Miftahul Amilli, *Waḥdat al-Wujūd dalam Perspektif Shāh Walī Allāh Al-Dihlawī*", Refleksi vol. 23, No. 2, Oktober 2024), 325. Vol. 23

Rahmat dan ampunan Allah. Keseimbangan antara takut dan mengharap ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan spiritual seseorang muslim agar tidak terjebak dalam rasa putus asa maupun kelalaian.¹⁰⁴

Dalam kitab *Fihi Mā Fihi* tertuang pada pasal 1 “semua karena Allah” dalam kutipan kalimat berikut:

*“Tengadahkan wajahmu ke hadapan Allah dan khauf. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya.”*¹⁰⁵

Saat seseorang merasa ketakutan akan mengalami kegelisahan dalam jiwa, hati menjadi tidak tenang, dan pikirannya pun terganggu. Ketakutan merupakan bentuk ketidakmampuan dan kecemasan yang melemahkan. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa manusia tidak boleh merasa takut atau sedih karena Allah selalu menyertai mereka. Dan seorang hamba harus menyeimbangi antara *khauf* dan *raja'*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَاصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا
وَرَهْبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Artinya: “Maka kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam mengerjakan kebaikan dan berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.” (QS. Al-Anbiya: 90).

¹⁰⁴ Yunahar Ilyas, kuliah Akhlaq, (Yogyakarta:LIPI Pustaka pelajar,2007), 123.

¹⁰⁵ Jalaluddin Rumi, *fihi ma fihi*. Terj. Abdul Latif (Yogyakarta:Relasi Inti Media,2018), 31.

Jika salah satu sikap batin, baik *khauf* (rasa takut) maupun *raja'* (harapan) menjadi dominan dibanding yang lain, hal ini akan menghasilkan kepribadian yang tidak seimbang. Apabila rasa takut mendominasi, seseorang cenderung menjadi pesimis dan mudah putus asa. Sebaliknya jika harapan yang berlebihan menguasai, bisa menjadi lalai, kehilangan kesadaran diri, dan merasa terlindungi dari hukuman Allah tanpa alasan yang kuat.¹⁰⁶

Beberapa kelebihan kitab *Fihi Mā Fihi* diantaranya adalah¹⁰⁷:

1. *Fihi Mā Fihi* ini mengandung keindahan puitis dan imajinasi, dengan banyak perumpamaan, analogi, dan hikayat yang membuat isi kitab menjadi mudah dipahami dan menyentuh hati pembaca secara emosional dan intelektual.
2. *Fihi Mā Fihi* berbentuk dialog antara Maulana Rumi dengan murid-murid atau pejabat, sehingga pembaca seolah diajak berdiskusi langsung dengan sang guru.
3. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan penuh dengan Mutiara kebijaksanaan dari Maulana Rumi dalam kajian spiritual dan sufisme.

¹⁰⁶ Nurul Hidayah, "Menerapkan nilai-nilai *khauf* dan *raja'* dalam kehidupan sehari-hari" *Jurnal ummat* 17, No. 1 (2023): 45-58.

¹⁰⁷ Andi Agussalim. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi", *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Universitas Hasanuddin, 2024

4. *Fihi Mā Fihi* menghadirkan banyak paradoks kehidupan dan refleksi yang mengajak pembaca melihat kehidupan dari perspektif yang lebih bijaksana dan luas, termasuk pemahaman tentang peran manusia dan kehendak Tuhan dalam kehidupan

BAB IV

KONSEP WAḤDAT AL-WUJŪD PADA KITAB FĪHI MĀ FĪH

DAN IMPLIKASINYA DALAM AQIDAH ISLAM PERSPEKTIF

IBNU ARABI

A. Konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihī Mā Fihī* perspektif Ibnu Arabi

Konsep *wahdat al-wujūd* yang merupakan inti pemikiran tasawuf Islam, dirumuskan secara mendalam oleh Ibnu Arabi sebagai kesatuan eksistensi mutlak yang didasari pada keesaan Tuhan sebagai sumber segala wujud. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek ketauhidan secara lahiriah, tetapi juga dimensi metafisik yang menghubungkan Tuhan dengan alam semesta dalam tiga dimensi utama: transenden, imanensi, dan pantheisme. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi untuk menggambarkan hubungan kompleks antara Tuhan dan ciptaan dalam kerangka kesatuan wujud yang tidak menghilangkan perbedaan esensial antara Pencipta dan makhluk.¹⁰⁸

Dalam bab ini akan dibahas secara rinci mengenai ketiga dimensi tersebut sebagai landasan teoretis utama, sekaligus menampilkan refleksi dan interpretasi khas Jalaluddin Rumi dalam karyanya *Fihī Mā Fihī* yang

¹⁰⁸ M. Mahmud, “Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi”, *Jurnal Tin* (Vol. 9, No. 4, 2020), 62

mengadopsi dan mengembangkan gagasan ini dalam bahasa puisi dan pengalaman mistik cinta Ilahi.

1. *Transenden* pada kitab *Fihī Mā Fihī* perspektif Ibnu Arabi

Transenden dalam konsep *wahdat al-wujūd* menurut Ibnu Arabi menempatkan Tuhan sebagai zat mutlak yang sepenuhnya melampaui segala keterbatasan alam materi dan batasan persepsi manusia. Tuhan tidak terikat oleh ruang, waktu, atau bentuk fisik apapun, serta berada di luar jangkauan akal dan indera manusia. Ibnu Arabi merumuskan Tuhan sebagai *Al-Wujūd al-Mutlaq* (Keberadaan Mutlak), yakni satu-satunya sumber eksistensi yang mandiri dan absolut. Segala fenomena dan makhluk di alam semesta pada dasarnya adalah manifestasi atau penampakan dari Tuhan yang transenden ini, tanpa mengurangi kemahaesaan dan kemutlakan-Nya yang tak terhingga.¹⁰⁹

Dalam kitab *Fihī Mā Fihī transenden* mengungkapkan transenden ini dengan gaya simbolik dan metafois yang khas, seperti Cahaya yang idak bisa dijangkau, anggur yang membuat jiwa merasa bahagia dan terbang tinggi, serta burung yang bebas terbang di angkasa luas. Semua gambaran ini melambangkan Tuhan yang bersifat mutlak dan paling agung, yang tidak bisa sepenuhnya

¹⁰⁹ Kautsar Azhari "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujūd* Ibnu Arabi," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018), 55.

dimengerti atau dijelaskan oleh akal manusia yang terbatas. Rumi ingin menyampaikan bahwa perjalanan spiritual setiap manusia adalah usaha untuk semakin dekat dan menyatu dengan realitas Tuhan yang melampaui segala hal di dunia ini. Perjalanan itu membawa manusia melewati batas-batas kehidupan biasa, hingga mencapai pencerahan batin yang sejati dan penuh makna.¹¹⁰

Konsep transenden ini tidak hanya merefleksikan kesucian dan kemahaagungan Tuhan, tetapi juga membimbing manusia pada perjalanan spiritual yang bertujuan mencapai pencerahan dan pengenalan hakiki akan Zat yang menjadi sumber segala wujud.

2. *Imanen* pada kitab *Fihi Mā Fihi* perspektif Ibnu Arabi

Selain sifat transenden, Ibnu Arabi juga menonjolkan dimensi imensi, yakni keberadaan Tuhan yang meresap dan menyelimuti seluruh ciptaan secara utuh. Tuhan bukan hanya entitas yang berdiri jauh dari alam, melainkan inti dan hakikat yang menganimasikan segala sesuatu. Dalam *Fihi Mā Fihi* digambarkan Tuhan sebagai matahari yang cahayanya menyinari seluruh jagat, memberikan kehidupan dan keberadaan pada segala sesuatu. Alam dan makhluk bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan manifestasi dan pantulan dari cahaya ilahi tersebut. Akan tetapi,

¹¹⁰ Ibid., 55.

tetap ada perbedaan esensial; ciptaan hanyalah manifestasi dan bukan identik dengan Tuhan.¹¹¹

3. *Pantheisme* pada kitab *Fihī Mā Fihī* perspektif Ibnu Arab

Dalam perspektif Ibnu Arabi, pantheisme bukanlah penyamaan literal antara Tuhan dan alam sebagaimana sering dipahami dalam pantheisme Barat. Walaupun semua ciptaan merupakan manifestasi Tuhan, Tuhan tidak pernah sama dengan atau teridentifikasi secara langsung dengan makhluk ciptaan. Terdapat dua Istilah *tansih* dan *tasybih* dalam pemikiran Ibnu Arabi digunakan untuk menggambarkan dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami hubungan antara Tuhan dan alam ciptaan.¹¹²

Tansih (atau *tanziḥ*) berarti *penjagaan jarak dan pembersihan Tuhan dari segala sesuatu yang tidak murni atau yang serupa dengan makhluk*. Dalam konsep ini, Tuhan dipahami sebagai Zat yang mutlak transenden, yaitu sepenuhnya berbeda dan melampaui segala sesuatu di alam semesta. Tuhan tidak dapat disamakan atau dicampuradukkan dengan ciptaan, karena Dia bebas dari segala ketidaksempurnaan dan tidak terikat oleh batasan ruang, waktu,

¹¹¹ Jalaluddin Rumi, Matsnawi Ma'nawi Maulana Rumi, terj. Muhammad Nur Jabir (Jakarta:Diva press, 2021). 67.

¹¹² Abd Halim Rafi'ie. "*waḥdat al-wujūd dalam pemikiran Ibnu Arabi*", *Ulul Albab* (Vol. 13, No. 2 April/2010), 65.

maupun sifat-sifat materi. Tansih menggarisbawahi kemuliaan, keunikan, dan keagungan Tuhan yang mutlak.¹¹³

Sebaliknya, *tasybih* berarti *penyerupaan* atau pengungkapan bahwa Tuhan memberi manifestasi dan penampakan diri-Nya dalam dunia ciptaan. Meski Tuhan tetap transenden, Dia juga secara *immanent* hadir dan tampak dalam alam melalui berbagai bentuk manifestasi dan tanda-tanda-Nya. Alam dan makhluk adalah tempat penampakan sifat dan nama Tuhan, sehingga keberadaan alam menjadi cermin atau refleksi keberadaan Tuhan. Konsep tasybih ini menunjukkan bagaimana manusia bisa mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, karena alam adalah ayat dan tanda bagi identitas Ilahi.¹¹⁴

B. Implikasi Konsep *wahdat al-wujūd* Jalaluddin Rumi dengan Aqidah Islam

Implikasi utama dari *wahdat al-wujūd* terhadap aqidah adalah penguatan kesadaran akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan dan menumbuhkan cinta serta ikhlas dalam beribadah. Kesatuan wujud ini mengajarkan bahwa segala ciptaan adalah pancaran dari Allah, sehingga manusia diajak untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Namun pemahaman *wahdat al-wujūd* harus dijaga agar tidak disalah artikan sebagai penyatuan mutlak antara Tuhan dan makhluk yang

¹¹³ M. Mahmud, "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai *Wahdat al-Wujud* Ibn Arabi", Jurnal Tin (Vol. 9, No. 4, 2020), 60

¹¹⁴ Ibid., 63

menghilangkan perbedaan esensial antara pencipta dan ciptaan. Kesalahpahaman tersebut dapat mengarah pada paham panteisme atau jabariyah yang menafikan peran manusia dalam usaha dan syariat Islam. Selain itu, konsep *wahdat al-wujud* juga memiliki implikasi sosial, seperti mendorong sikap toleransi dan inklusif dalam beragama, karena kesadaran akan kesatuan hakiki dari segala wujud dapat melahirkan sikap saling menghormati antar umat beragama.¹¹⁵

Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi konsep ini sangat terkait dengan pengalaman mistik dan cinta kepada Allah sebagai sumber segala eksistensi. Namun, konsep ini memiliki implikasi penting dalam kaitannya dengan aqidah Islam yang harus dipahami secara hati-hati.

1. Kesatuan wujud dan tauhid dalam Aqidah Islam

Wahdat al-wujud yang secara harfiah berarti “kesatuan wujud” adalah konsep tasawuf yang menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki wujud hakiki dan mutlak. Menurut Jalaluddin Rumi dan para sufi lainnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan manifestasi atau penampakan dari satu wujud yang tunggal yaitu Allah. Artinya tidak ada eksistensi yang berdiri sendiri selain Allah segala makhluk dan alam semesta hanyalah cermin atau bayangan dari wujud-Nya yang Maha Esa.¹¹⁶

¹¹⁵ Dzulfikar Akbar Romadhon, “Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dan Relasinya dengan af al Ibad,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 16, No. 2, 2020), 80-90.

¹¹⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Tasawuf dan Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2005), 89-92.

Konsep ini memperkuat prinsip tauhid yaitu keesaan Allah, dengan menekankan bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya dalam segala aspek. Dalam perspektif mistik, *wahdat al-wujud* mengajak manusia untuk menyadari bahwa segala yang tampak berbeda adalah bagian dari satu realitas ilahi yang menyeluruh. Kesadaran ini mendorong tumbuhnya cinta dan pengabdian yang mendlam kepada Allah serta pemahaman bahwa keberadaan makhluk tidak terpisah dari wujud Tuhan.¹¹⁷

2. Potensi kesalahpahaman dan penyesuaian Aqidah

Dalam konsep *wahdat al-wujud* menegaskan ksatuan wujud yang hakiki hanya milik Allah, terdapat resiko kesalahpahaman apabila kosep ini dipahami secara keliru sebagai penggabungan mutlak antara Tuhan dan makhluk. Dalam pandangan ini batas antara pencipta dan ciptaan menjadi kabur atau bahkan hilang sama sekali, sehingga menghapuskan perbedaan esensial yang sangat mendasar dalam Aqidah Islam.

Para cendekiawan Islam termasuk Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pandangan tersebut bisa membawa pada kesesatan karena menghilangkan sifat-sifat Allah yang menjadi ciri keagungan dan kekuasaan-Nya. Akibatnya

¹¹⁷ Kautsar Azhari Noer, "pengaruh *wahdat al-wujud* dalam pemikiran Islam di Nusantara" *refleksi* Vol. 4, No. 3 (2002): 367-375

keyakinan akan keesaan Allah transenden menjadi kabur dan berpotensi menyesatkan umat. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam yang benar *wahdat al-wujud* harus dipahami bahwa wujud yang hakiki hanya milik Allah semata, sementara makhluk memiliki keberadaan yang berbeda dan bergantung sepenuhnya.¹¹⁸

3. Pengalaman spiritual dan makrifat

Dalam perspektif Jalaluddin Rumi *wahdat al-wujud* bukanlah gagasan teoritis semata, tetapi sebuah transformasi spiritual yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan penyatuan batin dengan Allah. Proses ini ditempuh melalui cinta yang tulus atau mahabbah dan pengabdian tanpa syarat, yang menghidupkan rasa rendah hati atau *tawadhu'* dan ketergantungan mutlak pada kehendak ilahi.¹¹⁹

Kesadaran ini menjadikan setiap aktivitas manusia, baik ibadah maupun urusan duniawi, sebagai *medium* untuk merasakan kehadiran Allah. Seorang hamba tidak hanya menjalankan syariat secara fisik, tetapi juga menghayati makna terdalam dari setiap tindakannya, sehingga tercipta keseimbangan antara kepatuan lahiriah dan kedalaman spiritual.

4. Harmonisasi dengan syariat

¹¹⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 112-115.

¹¹⁹ Abdul Hadi WM, *Jalaluddin Rumi: Sufi dan penyair*, (Bandung: Mizan, 2001), 89-92.

Konsep *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap syariat Islam sebagai pondasi lahiriah dalam perjalanan spiritual menuju makrifat atau pengetahuan hakikat dan penyatuan batin dengan Allah. Rumi menegaskan bahwa syariat adalah jalan eksternal yang mengikat seorang hamba pada aturan ilahi, sementara hakikakat (kebenraan spiritual) adalah tujuan internal yang harus dicapai dan keduanya harus berjalan beriringan seperti dua sisi mata uang.¹²⁰

Ketaatan pada syariat seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya menjadi pintu gerbang untuk membersihkan jiwa dari noda duniawi sehingga siap menerima cahaya makrifat. Tanpa syariat praktik mistik beresiko menyimpang menjadi penolakan terhadap hukum agama atau paham sesat yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan moral. Dengan demikian syariat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, memastikan bahwa pengalaman spiritual tetap selaras dengan ajaran Islam yang otentik. Bagi Jalaluddin Rumi syariat bukan hanya sekedar ritual formal melainkan ekspresi cinta kepada

¹²⁰ Haidar Bagir, *Tasawuf untuk milenial*, (Jakarta: Noura Books: 2022), 88.

Allah. Setiap gerakan dalam ibadah adalah simbol ketundukan hati yang mendalam.¹²¹

Konsep *wahdat al-wujud* sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rumi dalam kitab *Fihi Mā Fihi*, terlihat bahwa Rumi memandang esensi manusia sebagai kesatuan totalitas yang terdiri dari akal, jiwa (*nafs*), dan ruh, dengan penekanan khusus pada aspek jiwa sebagai inti hakikat manusia. Melalui pendekatan ini, Rumi menempatkan spiritualitas sebagai unsur paling utama yang harus diutamakan dibanding aspek-nafsu atau keinginan duniawi. Pemikiran ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan perjalanan batin dan kesadaran akan kesatuan eksistensi dengan Tuhan.

Fihi Mā Fihi menggunakan bahasa simbolik dan narasi mistik yang membuka ruang pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai manifestasi wujud Ilahi. Pendekatan hermeneutik dalam menganalisis kitab ini membantu mengungkap makna tersembunyi di balik teks, sehingga memperjelas bagaimana konsep *Wahdat al-Wujud* yang disampaikan Rumi tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi landasan filosofis dan teologis yang mendukung pemahaman tauhid dalam Islam secara autentik.

Konsep *wahdat al-wujud* menggali makna tersirat di balik teks, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana

¹²¹ Jalaluddin Rakhmat, Reformasi Sufistik, (Bandung:Pustaka Hidayah, 2003), 67.

Rumi memaparkan kesatuan eksistensi antara Tuhan dan makhluk-Nya. Selain menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud mutlak, Ibnu Arabi juga mengembangkan konsep tentang hubungan antara Zat Ilahi dan ciptaan-Nya melalui istilah "*tajalli*" atau manifestasi. Dalam teori ini, segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan *tajalli* Tuhan yang berbeda-beda tingkat dan sifatnya, namun tidak menghilangkan kemurnian dan keesaan Tuhan itu sendiri. Pemahaman ini penting untuk menghindari kesalahan tafsir yang menyamakan Tuhan dengan makhluk secara langsung, melainkan menegaskan ketergantungan mutlak makhluk pada keberadaan Tuhan. Penafsiran ini memberikan konteks filosofis yang mendalam untuk memahami cara Rumi mengungkapkan kesatuan wujud dalam kitab *Fīhi Mā Fīhi*, yang seringkali dikemas dalam bahasa simbolik dan mistik.¹²²

Konsep *wahdat al-wujūd* ini juga mengacu pada pandangan Ibnu Taymiyyah, seorang ulama dan teolog Islam terkemuka yang memberikan kritik mendalam terhadap paham ini. Ibnu Taymiyyah secara mendalam mengkritik konsep *wahdat al-wujūd* yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi dan para pengikutnya. Kritik ini didasarkan pada pandangan teologis yang

¹²² Roza Prantika, "Esensi Manusia dalam Buku *Fīhi Ma Fīhi* (Karya Jalaluddin Rumi, 1207-1273 M)", UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

sangat menekankan pemisahan substansial yang tegas antara Tuhan (Allah) dan makhluk-Nya.¹²³

Menurut Ibnu Taymiyyah, konsep *wahdat al-wujūd* yang menyatakan bahwa wujud Tuhan dan wujud makhluk adalah satu dan saling menyatu, cenderung menyamakan Tuhan dengan ciptaan secara literal. Ia menganggap pandangan seperti ini dapat mengarah pada kesyirikan, yaitu paham yang menghilangkan keesaan mutlak Tuhan dan mempersamakan zat Ilahi dengan makhluk. Ia menekankan perbedaan mendasar bahwa Tuhan adalah *wajib al-wujūd* (wajib ada secara mutlak), sedangkan makhluk adalah *mumkin al-wujūd* (mungkin ada, bergantung pada Tuhan). Menurutnya, kesamaan ini tidak bisa diterima karena menghapus makna ketuhanan yang murni dan menjadi dasar tauhid yang benar dalam Islam. Bagi Ibnu Taymiyyah, jika wujud Tuhan dan makhluk dianggap sama, ini menyerupai panteisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam ortodoks.

Selain itu, ia mengkritik bahwa paham *wahdat al-wujūd* mengaburkan tanggung jawab moral dan hukum syariat. Jika segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, dianggap sebagai manifestasi Tuhan, maka konsep *taklif* (penetapan hukum dan kewajiban) dalam Islam menjadi kehilangan maknanya, dan ini berpotensi melemahkan ajaran syariat serta

¹²³ M. Hilmi, "Ibn Taymiyyah's Philosophical Critique to Ibn 'Arabi's *Wahdat al-Wujūd*," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2007.

etika Islam. Kajian Ibnu Taymiyyah bersifat teologis dan filosofis, yang menitikberatkan kepada penyucian Tuhan (*tanziḥ*) dan penolakan keras terhadap penyerupaan Tuhan dengan makhluk. Ia juga menilai kritik ini penting agar aqidah tetap murni dan sesuai dengan pemahaman para salaf al-ṣāliḥ (generasi awal Islam). Meskipun demikian, Ibnu Taymiyyah tidak menolak tasawuf secara keseluruhan, melainkan hanya aspek-aspek falsafi atau metafisik yang dianggap bertentangan dengan syariat dan tauhid yang benar.¹²⁴

Konsep Ibnu Taymiyyah terhadap *waḥdat al-wujūd* ini adalah upaya mempertahankan kemurnian keyakinan Islam tentang keesaan Tuhan dan menjauhkan dari penafsiran yang bisa menyesatkan umat dari penafsiran yang bisa menyesatkan umat dalam bidang aqidah dan ibadah.

¹²⁴ Hamdan Maghribi, "Rekonstruksi Tasawuf Ibn Taimiyyah: Tinjauan Epistemologis," Disertasi Universitas Walisongo, 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis skripsi yang berjudul, “Konsep *wahdat al-wujūd*” penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

1. Konsep *wahdat al-wujūd* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaluddin

Rumi menekankan kesatuan hakiki anantara Allah dan segala ciptaan-Nya, di mana segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari satu wujud yaitu Allah. *Fihi Mā Fihi* Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa kesadaran akan *wahdat al-wujūd* membawa manusia pada pengalaman spiritual yang mendalam, di mana ego dan identitas diri melebur dalam kehadiran ilahi. Konsep ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis, mengajak manusia untuk menghayati cinta ilahi dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju makrifat dan kesatuan dengan Allah.

2. Implikasi konsep *wahdat al-wujūd* teradap Aqidah Islam adalah

bahwa konsep ini memperdalam pemahaman tauhid melalui pengalaman mitik kesatuan wujud, namun harus diimbangi dengan pemahaman aqidah yang benar agar tidak terjadi penyimpangan. *wahdat al-wujūd* menegaskan bahwa Allah yang memiliki wujud hakiki, sementara makhluk adalah manifestasi-Nya, sehingga menjaga keesaan Allah dan perbedaan esensial antara pencipta dan ciptaan tetap terjaga.

3.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta Kesimpulan diatas peneliti mengajukan saran:

- a. Bagi Mahasiswa Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai konsep *wahdat al-wujud* dalam kitab *Fihi Mā Fihi* karya Jalaludin Rumi dan implikasinya pada aqidah Islam agar mengupas lebih banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.
- b. Mampu menjadikan sebagai landasan dalam beraqidah Islam dan menebarkan kemanfaatan dakwah guna meniptakan generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia

1. Bagi Akademik

Dapat mejadi bahan informasi kajian akademik bidang prodi Aqidah dan Filsafat slam sebagai masukan untuk penelitian lain dalam tema yang berkaitan dan pengembangan keilmuan khususnya pada mata kuiah ilmu tasawuf dan ilmu Aqidah.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat khususnya dalam memaknai konsep *wahdat al-wujud* sehingga bisa diimplementasikan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim. Andi "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi", Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2024
- Asri, *Selayang pandang musik melayu ghazal* (Jakarta: Adiccta karya Nusa, 2008).
- Azhari, Kautsar "Kajian tasawuf falsafi mengenai *wahdat al-wujud Ibnu Arabi*," *Jurnal Tin* (Vol. 8, No. 2, 2018),
- Djamaluddin, Mahbub. *Jalaluddin Rumi: Sang Maestro Cinta Ilahi* (Depok: Senja Publishing, 2015).
- Fitriani, Annisa. "konsep *wahdatul wujud* menurut *syamsudin as sumatrani*". Skripsi Islam (2010).
- Hasan, M.Iqbal. "Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya" Jakarta: Ghia Indonesia, (2007).
- Hidayah, Nurul. "Menerapkan nilai-nilai khauf dan raja' dalam kehidupan sehari-hari" *Jurnal ummat* 17, No. 1 (2023): 45-58.
- Hilmi, M., "Ibn Taymiyyah's Philosophical Critique to Ibn 'Arabi's *Wahdat al-Wujūd*," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2007.
- Iqbal, Moh." relevansi pemikiran jalaludin rumi terhadap Pendidikan islam, *Jurnal abdi Pendidikan* vol.04 no 2, (2023)
- Ismail, Syarif Hidayatullah. "Relevansi pemikiran Jalaluddin Rumi terhadap pendidikan Islam (Konsep pendidikan akhlak dan tasawuf dalam buku *fihi ma fihi*" *jurnal Abdi Pendidikan* 4, No. 2 (2023): 132-142.

- Jannah,M. "*Teologi Sufi: Kajian atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi.*"
Jurnal Al-Aqidah, 2020.
- Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*" Yogyakarta:
Paradigma, 2005.
- Karim, M. "*Wahdat al-Wujud dan Implikasi Teologisnya:
Analisis Kontemporer.*"Teologi Islam Triwulanan,(2020).
- Maghribi, Hamdan "*Rekonstruksi Tasawuf Ibn Taimiyyah: Tinjauan
Epistemologis,*" Disertasi Universitas Walisongo, 2020
- Mahmud, M. "*Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn
Arabi*", Jurnal Tin (Vol. 9, No. 4, 2020)
- Mustika Zed "*Metode Penelitian Kepustakaan*" Jakarta: Yayasan Obor,
(2004).
- Muzammil Shofiyullah, Fadhlul Rahman. Penafsiran paradigma *wahdat al-
wujud dalam al-Quran dalam pemikiran Islam, Esoterik:Jurnal
Akhlak dan Tasawuf*, vol. 9, No 1 (2023), 54.
- Nata, Abuddin. "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*" Jakarta: RajaGrafindo
Persada, 2015.
- Nugraha,Aryshilman,dalam[https://khazanah.republika.co.id/berita/ml4njw/
melihat-jejakjejak-rumi-di-konya-ii](https://khazanah.republika.co.id/berita/ml4njw/melihat-jejakjejak-rumi-di-konya-ii). Di akses 15 Januari 2025
- Nurhayati, Siti. "Dimensi Tauqufuyah dalam Aqidah: telaah konseptual",
jurnal pemikiran Islam 15, No. 3 (2024): 120-134
- Prantika, Roza "*Esensi Manusia dalam Buku Fihi Ma Fihi (Karya Jalaluddin
Rumi, 1207-1273 M)*", UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Qureshi, A."Hermeneutika dan Mistik: Menafsirkan Fihi Ma Fihi dalam
Konteks Modern."Tinjauan Studi Sufi, 2021.

- R, Abdullah. "*Peran Fīhi Mā fīhi dalam Filsafat Islam*." *Jurnal Filsafat Islam*, 2019.
- Rofi'ie, Abd Halim. "*waḥdat al-wujūd dalam pemikiran Ibnu Arabi*", *Ulul Albab (Vol. 13, No. 2 April/2010)*
- Rumi, Jalaluddin Rumi *Fīhi Mā fīh Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Zaman, 2018).
- Rumi, Jalaluddin. *Fīhi Mā fīhi 71 Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani*, terjemahan Abu Ali, Jakarta: Zaman, (2016).
- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi Ma'nawi Maulana Rumi*, terj. Muhammad Nur Jabir (Jakarta: Diva press, 2021).
- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, (Yogyakarta: Bentang, 2006).
- Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah dan Akhlak telaah atas pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal peradaban dan pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, (September 2020), 75.
- Shihab, Quraish. karakteristik Aqidah Islam: tauqifiyah, ghaibiyah, dan Syumuliyah, *Jurnal studi Islam* 12, No. 1 (2023), 45-60
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Soebachman, Adiba A. "*Pesan-Pesan Cinta Jalaludin Rumi*" (Yogyakarta, 2021).
- Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*" ;Bandung: Alfabeta, 2014.

Sujatmiko, Filsafat Ilmu: pengantar dan aplikasinya (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 20-25.

Syamsudin, Arif. *wahdat al-wujūd: telaah pemikiran Ibn 'Arabi dan pengaruhnya dalam taswuf Ilam. Vol. 15, No.2 (2014), 218*

Syarif, M. "*Para Filosof Muslim*" Bandung: Penerbit Mizan, 2012.

Umar, Rusdi El "*wahdatul wujud: Tafsir kekinian I*" Jawa Timur, 2021.

Yusuf, H. "*Mistikisme dan Tauhid: Pergulatan Konsep Wahdat al-Wujud Islam Kontemporer.*" Jurnal Pemikiran Islam, 2023.

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama : Musdalifatul Aulia
 Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juli 2003
 : Dsn. Legok Meno, Rt/Rw 03/04, Des. Jejeg, Kec. Bumijawa,
 Alamat :Kab. Tegal
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Sokhidin
 Nama Ibu : Maftukha
 No Hp : +6288226562808
 E-mail : musdalifatulaulia@gmail.com

Pendidikan

1. MI NU 01 Jejeg
2. MTS NU 01 Jejeg
3. MAN 1 Tegal

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
2. Pondok Pesantren Salafiyah Az-zahra Sidomukti Salati